

**IMPLEMENTASI METODE *TARTILĪ* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SIRAAJUL UMMAH BEKASI**

SKRIPSI



Oleh :

RAHMAT INDRA HERMAWAN

NIM. 201200373

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**IMPLEMENTASI METODE *TARTĪLĪ* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN SIRAAJUL UMMAH BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

RAHMAT INDRA HERMAWAN

NIM. 201200373

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rahmat Indra Hermawan
NIM : 201200373
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Implementasi Metode *Tartili* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,



Mughniatul Ilma, M.H.
NIP. 199205262019032036

Ponorogo, 1 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Rahmat Indra Hermawan
NIM : 201200373
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Tartil* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Mei 2024

Ponorogo, 21 Mei 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Penguji II : Mughniatul Ilma, M.H.

()
()
()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Indra Hermawan
NIM : 201200373
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Tartifi* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Rahmat Indra Hermawan
NIM. 201200373

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Indra Hermawan
NIM : 201200373
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Tartil* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan


RAHMAN
METERA
TEMPER
E08AKX827400490
Rahmat Indra Hermawan
NIM. 201200373

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Santoso dan Ibu Susi Herawati serta keluargaku terkhusus kakak tercinta Indri Sri Rahayu yang telah dengan ikhlas memberikan kasih sayang, senantiasa menemani, mendoakan, mendukung serta memberikan motivasi, berbagi pengalaman hidup untuk saya agar selalu kuat dan semangat menghadapi hidup.
2. kepada orang spesial Annisa Farhaeni yang telah mau mendampingi dan menyemangati dalam pengerjaan skripsi ini baik dari jauh maupun dekat.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Siraajul Ummah terkhusus K.H. Nurhayadi, M.Ag. yang telah memberikan izin untuk melakukan pengambilan data penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
4. Teman-teman PAI L angkatan 2020 yang telah memberikan bantuan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teruntuk seluruh keluarga besar di Masjid Bathara Katong yang telah memberikan kenyamanan dan dukungan fasilitas selama masa perkuliahan sehingga pengerjaan skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.
6. Kepada diri saya Rahmat Indra Hermawan yang telah berjuang dan bertahan dengan segala keluh kesahnya sehingga dapat sampai pada titik ini.

MOTO

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”

(Q.S. Al-Muzzammil 73; 4)¹

¹ Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashinan Mushaf Al-Qur-an, 2015): 281.

ABSTRAK

Hermawan, Rahmat Indra. 2024. *Implementasi Metode Tartīlī dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mughniatul Ilma, M.H.

Kata Kunci: Metode *tartīlī*, pembelajaran Al-Qur'an, kemampuan membaca.

Meningkatnya tantangan dalam literasi Al-Qur'an di kalangan pelajar menunjukkan perlunya metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dalam membaca Al-Qur'an. masalah yang dihadapi di Pondok Pesantren Siraajul Ummah terkait kemampuan membaca Al-Qur'an adalah tingkat pemahaman dan penguasaan yang bervariasi di antara santri. Beberapa santri mungkin memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah secara tepat, memahami *makhārijul hurūf*, atau menerapkan prinsip-prinsip tajwid dengan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi, (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode *tartīlī*, dan (3) mengevaluasi dampak metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) penelitian melibatkan eksplorasi langsung terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat di Pondok Pesantren Siraajul Ummah. Data dikumpulkan melalui tindakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Adapun untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi: kondensasi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode *tartīlī* ini menekankan pembacaan yang mengalir bukan sekadar mengeja kata per kata sehingga membantu santri mengucapkan dengan benar dan mengikuti aturan khusus. dengan alat peraga dan buku tartili melibatkan santri secara aktif, baik fisik, mental, intelektual, maupun emosional, sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan sendiri dan memperkuat pemahaman tajwid. (2) Faktor pendukung seperti solidaritas pembelajaran, motivasi pengajar, dan penggunaan buku tartili sangat membantu, meski ada hambatan seperti manajemen waktu dan tempat duduk yang kurang teratur. (3) Implikasi dari metode *tartīlī* yang efektif dalam meningkatkan kelancaran dan ketepatan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah *makhārijul hurūf*, *sifātul hurūf*, dan tajwid yang digunakan di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi menunjukkan dampak positif signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan pelafalan yang lebih benar dan lancar, serta pemahaman tajwid yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik, rahmat, hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Implementasi Metode *Tartīlī* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus ditempuh untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan ataupun pengetahuan, oleh karena itu dengan segala keterbatasan penulis baik dari segi penulisan ataupun wawasan ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulisan karya tulis ilmiah ini tidak akan berhasil tanpa adanya kontribusi dari pihak lain. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah berpartisipasi, khususnya:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh jajarannya yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah membantu motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Mughniatul Ilma, M.H. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.

5. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Siraajul Ummah terkhusus K.H. Nurhayadi, M.Ag. yang telah memberikan izin untuk melakukan pengambilan data penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
7. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan kontribusinya semoga segala bentuk kebaikan mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena penulis hanyalah manusia biasa tempatnya salah dan lupa. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga penulisan karya ilmiah ini membawa barokah, manfaat, masalah bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Penyusun



Rahmat Indra Hermawan
NIM. 201200373

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an	16

2. Santri.....	30
3. Metode <i>Tartīlī</i>	33
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Pikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Data dan Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	56
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	61
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi.....	61
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi.....	61
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Siraajul Ummah.....	63
4. Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Siraajul Ummah.....	63
5. Sarana dan prasarana.....	65
B. Paparan Data.....	65
1. Pelaksanaan Metode <i>Tartīlī</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi.....	65
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Tartīlī</i> Pembelajaran Qur'an Menggunakan Metode <i>Tartīlī</i> di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi.....	72
3. Implikasi Metode <i>Tartīlī</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi.....	76

C. PEMBAHASAN	79
1. Analisis Pelaksanaan Metode <i>Tartīlī</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi	79
2. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Qur'an Menggunakan Metode <i>Tartīlī</i> di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi	84
3. Analisis Implikasi Penggunaan Metode <i>Tartīlī</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi	87
BAB V.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu.....	44
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	105
Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Miles Huberman dan Saldana.	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	121
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	124
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	153
Lampiran 4. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	154
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	155

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:²

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	ṣ	ي	Y

² IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023),138.

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	Ū
اي	=	ay	اي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	اي	=	i	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	a'l- ³
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------------------

³ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022), 138.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam. Hal ini dikarenakan membaca dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan kunci utama dalam pelaksanaan ibadah bagi setiap muslim.⁴

Seorang muslim harus bisa membaca Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami kandungan yang ada di dalamnya. Karena itu, keterampilan membaca Al-Qur'an harus diberikan sejak usia dini mungkin, agar nantinya ketika mereka tumbuh menjadi remaja dan dewasa mereka bisa mengerti makna isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik dan benar.⁵

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, para santri harus diberikan pengajaran tentang kandungan Al-Qur'an secara teratur dan sistematis. Selain itu, para peserta didik juga harus diberikan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika Islam agar mereka dapat mengamalkannya dalam

⁴ Annisa Mae Dilla dan Adiyono Adiyono, "Mengoptimalkan Literasi Al-Qur'an: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Qur'an di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1 (2023): 640.

⁵ Kartika Putri Sari dan Mahariah Mahariah, "Literasi Al-Qur'an di Sekolah : Program Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran.," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (30 Agustus 2023): 588.

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam yang disiplin dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.⁶

Dalam membaca Al-Qur'an, Setidaknya ada empat alasan untuk hal tersebut: Pertama, Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang sangat penting. Kedua, membaca Al-Qur'an dapat menjadi pendorong atau menginspirasi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Ketiga, membaca Al-Qur'an memberikan penghargaan kepada orang yang berilmu. Keempat, membaca Al-Qur'an adalah kegiatan yang termasuk ibadah dan juga sebagai pedoman bagi umat muslim.⁷ Alasan inilah yang menjadikan mengapa kemudian kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi prioritas penting dalam pelaksanaan di setiap sekolah ataupun madrasah untuk mengetahui metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang tepat dan efektif dalam memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an di lembaga madrasah.

Sayangnya, banyak dari pelajar di Indonesia mengalami rendahnya tingkat literasi membaca, baik dalam membaca buku maupun membaca Al-Qur'an. Berdasarkan Survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara, enam peringkat di bawah rata-rata dunia. Skor kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 371, sedangkan rata-rata

⁶ Sari dan Mahariah, "Literasi Al-Quran di Sekolah."

⁷ Ajat Sudrajat, "Kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta," *Humanika* 23, no. 1 (1 April 2023): 56.

negara-negara OECD, seperti Australia, Austria, Belgia, Chili, Kolombia, dan lainnya, mencapai 487.

Dalam konteks Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) pada tahun 2022, Indonesia meraih skor 64,48 dari skala 1-100. Meskipun demikian, angka ini dianggap belum memuaskan dan terus menjadi permasalahan nasional yang memprihatinkan.⁸ Beralih kepada kemampuan membaca Al-Qur'an di Indonesia Saat ini, perbincangan seputar kemampuan membaca Al-Qur'an di Indonesia menjadi topik yang menarik perhatian. Nyatanya berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada tahun 2023, diketahui bahwa sekitar 66,038 persen masyarakat Indonesia memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang tinggi. Sebanyak 10.347 responden dari seluruh provinsi di Indonesia turut berpartisipasi dalam survei ini.

Hasil survei menunjukkan bahwa kemampuan mengenali huruf dan harkat Al-Qur'an mencapai 61,51 persen, membaca susunan huruf menjadi kata mencapai 59,92 persen, dan membaca ayat dengan lancar mencapai 48,96 persen. Sementara itu, kemampuan menulis Al-Qur'an juga mencapai skor tinggi, yaitu 55,75 persen dalam menulis huruf dan 55,40 persen dalam menulis kata dan kalimat Al-Qur'an.

Meskipun demikian, survei juga mencatat bahwa 38,49 persen masyarakat Muslim di Indonesia belum mencapai literasi Al-Qur'an yang baik, khususnya dalam kompetensi membaca Al-Qur'an. Hal ini

⁸ Dewan Perwakilan Rakyat dan Republik Indonesia, "Indeks Literasi Indonesia," 2023, <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44041/t/Ini%20Alasan%20Syai%20Huda%20Prihatin%20dengan%20Indeks%20Literasi%20Indonesia,dpr.com>, diakses 8 Desember 2023

menimbulkan pertanyaan mengenai penyebabnya, baik dari faktor internal maupun eksternal.

Tingginya kemampuan baca tulis Al-Qur'an ini dapat diatributkan pada beberapa faktor, seperti program penguatan agama di sekolah dan madrasah dengan metode pembelajaran yang efektif, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya Al-Qur'an, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁹

Dalam perihal ini, penting untuk mencari metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif guna meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Keberhasilan implementasi pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi penentu utama dalam mengatasi tantangan literasi Al-Qur'an yang masih dihadapi sebagian masyarakat Indonesia.

Data mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa saat ini, dari jurnal Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 data mengenai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an mahasiswa Universitas Islam Negeri secara nasional menunjukkan tingkat sedang secara umum. Namun, hasil survei lebih rinci mencatat bahwa sebanyak 30,6% mahasiswa berada di bawah level 3 untuk membaca dan 28,2% untuk menulis. Sebanyak 0,4% mahasiswa belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik, sementara 0,6% belum mampu menulis huruf hijaiyah. Hal ini menandakan bahwa sekitar

⁹ Moch Mardiansyah Al Afghani, "Kemampuan baca tulis Al Quran masyarakat Indonesia tinggi pada 2023," 2023, <https://www.antarane.ws.com/berita/3768246/kemampuan-baca-tulis-al-quran-masyarakat-indonesia-tinggi-pada-2023>, www.antarane.ws.com, di akses pada 20 desember 2023.

30% mahasiswa memerlukan bimbingan lebih lanjut agar kemampuan baca tulis Al-Qur'an mencapai level 3.¹⁰

Secara keseluruhan, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an mahasiswa Universitas Islam Negeri rata-rata berada pada kategori sedang, dengan indeks 3,19 untuk membaca dan 3,20 untuk menulis. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa masih belum mampu menerapkan kaidah baca tertentu dan terdapat pula yang belum bisa membaca dan menulis sama sekali (0,4% dan 0,6%). Faktor-faktor seperti tempat belajar dan durasi pembelajaran Al-Qur'an mempengaruhi kemampuan mahasiswa.¹¹

Kesimpulannya, data menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa Universitas Islam Negeri, dengan sekitar 30% mahasiswa memerlukan bimbingan lebih lanjut. Faktor-faktor seperti tempat belajar, metode dan durasi pembelajaran perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Pada kenyataannya, meskipun setiap siswa telah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri, masih terdapat sejumlah siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Meskipun dalam tahap pendidikan sebelumnya, seperti usia dini, SD, SMP, atau SMA, banyak pembelajaran membaca Al-Qur'an, data di atas menunjukkan bahwa masih

¹⁰ Ahmad Jaeni, Ali Akbar, dan Zarkasi, "Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa Uin di Indonesia," *Suhuf* Vol. 12 (2019): 213–214.

¹¹ Jaeni, Akbar, Dan Zarkasi, "Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa Uin Di Indonesia," 232.

ada sebagian mahasiswa yang belum memperoleh kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.¹²

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam metode pembelajaran apa yang sebaiknya diterapkan pada setiap tahap pendidikan. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada tingkat lembaga pendidikan, meskipun materi tersebut telah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada setiap tahap pendidikan.

Visi besar dari para pendidik Al-Qur'an adalah "Terbentuknya Generasi Qur'ani." Seiring dengan perkembangan zaman, banyak guru-guru dalam sebuah lembaga pendidikan dari madrasah hingga Pendidikan di pesanten muncul dengan berbagai teori dan metode dalam membaca Al-Qur'an, yang memiliki ciri khas dan gaya masing-masing demi efektivitas sebuah pembelajaran membaca Al-Qur'an mana yang efektif digunakan dan mana yang tidak. Salah satunya adalah metode *tartīlī* yang telah mendapatkan izin resmi dari Ditjen Dikti di Indonesia setelah sebelumnya mengalami marginalisasi. Selain itu, metode lain seperti *Ummi*, *Waffa*, *Yanbu'a*, dan *Usmani* juga muncul sebagai alternatif. Meskipun terdapat

¹² Jaeni, Akbar, dan Zarkasi, "Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa Uin Di Indonesia," 232.

beragam metode, termasuk metode *tartīlī* bahwa pilihan metode dalam pendidikan sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.¹³

Dengan demikian, untuk dapat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, di Indonesia terdapat berbagai metode yang dapat membantu santri memahaminya dengan cepat dan tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode *tartīlī*, suatu metode yang langsung memperkenalkan dan menerapkan kebiasaan membaca Al-Qur'an tanpa ejaan. Metode ini mengikuti kaidah *Ulumul Tajwid* penggunaan metode tajwid dan *Ulumul Gharib* yaitu bantuan dalam pembaca Al-Qur'an untuk mengucapkan dan membaca kata-kata tersebut dengan benar, karena beberapa kata mungkin memiliki aturan baca yang berbeda dari aturan umum dalam dua hal ini menyajikan cara belajar Al-Qur'an yang praktis dan efisien. Dengan penerapan metode *tartīlī*, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan Al-Qur'an, terutama dalam *istima'* (mendengarkan) dan *qira'* (membaca), baik dengan melihat tulisan yaitu *binnadzar* maupun dengan hafalan *bilghaib*.

Pengembangan serta penulisan metode *tartīlī* dilakukan langsung oleh Al-hafidz Ustadz K.H. Syamsul Arifin, yang juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember, Jawa Timur. Sebelumnya, beliau telah dipercayai sebagai koordinator metode Qira'ati di wilayah Jawa dan Bali. Pada pertengahan tahun 2000, beliau menciptakan metode baru yang diberi nama "Metode Belajar Al-Qur'an *tartīlī*."

¹³ Siti Kalimatur Rosidah dan Rinesti Witasari, "Efektivitas Penerapan Metode *Tartili* Dalam Pembelajaran Al- Qur'an Tpq Sabilil Huda surabaya," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2023): 23.

Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia, Bekasi, telah lama menjadi lembaga pendidikan yang fokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an. Lokasinya di kampung Pelaukan yang mencerminkan komitmen terhadap pendidikan agama untuk para peserta didik di daerah tersebut. Sebagai suatu lembaga, madrasah ini menerapkan metode pembelajaran yang disebut sebagai metode *tartīlī* dengan mengacu pada buku pembelajaran metode *tartīlī* sebanyak 1 sampai 4 jilid.

Salah satu aspek unik dari metode *tartīlī* ini adalah penggunaan dengan memakai ketukan nada dan berirama yang diambil dari buku paket pembelajaran Al-Qur'an metode *tartīlī* itu sendiri. Dalam hal ini, sangat penting bagi guru untuk memiliki solusi yang tepat dalam menghadapi kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk lebih memahami efektivitas metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Siraajul Ummah. meskipun metode *tartīlī* dianggap sebagai suatu pendekatan yang berpotensi, tetapi keberhasilannya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan santri belum sepenuhnya teruji. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk mengkaji efektivitas metode *tartīlī* yang terdapat di Pondok Pesantren Siraajul Ummah.

Lembaga ini telah menggunakan metode yaitu *tartīlī*, peneliti akan mencari pemahaman lebih dalam terkait keberhasilan efektivitas dalam

implementasinya.¹⁴ Apakah metode *tarlīlī* telah optimal dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an santri atau masih terdapat hambatan dan tantangan yang perlu diidentifikasi.

Fokus pada penelitian ini melihat efektivitas metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digunakan supaya bisa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode *tarlīlī* yang di terapkan di Pondok Pesantren Siraajul Ummah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dalam upaya memahami bagaimana penggunaan metode *tarlīlī* dapat optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an. Sejalan dengan hal tersebut, pemahaman guru terhadap metode pengajaran ini diharapkan dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Siraajul Ummah di Karangbahagia, Bekasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merasa begitu sangat penting untuk melakukan penelitian tentang metode *tarlīlī* ini khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Metode *tarlīlī* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi”

¹⁴ Hasil observasi pada hari Rabu, 20 Desember 2023 di Pondok Pesantren Siraajul Ummah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan untuk menghindari luasnya pembahasan maka peneliti memfokuskan pada implementasi metode *tartīlī* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri pada usia MTs di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi pada Program Buku Paket program awal yang dipandu dengan buku paket metode belajar Belajar Al-Qur'an *tartīlī* sebanyak 4 jilid.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi?
3. Bagaimana implikasi penggunaan metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dicantumkan di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode *tartīlī* Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi.
3. Untuk mengetahui dampak metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menentukan kebijakan dan

strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an terkhusus madrasah Pondok Pesantren yang akan menjadikan objek peneliti. Hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa metode *tartīlī* merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan metode *tartīlī* sebagai salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan di lembaganya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang metode *tartīlī* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang langkah-langkah dan teknik penerapan metode *tartīlī* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, guru dapat menerapkan metode *tartīlī* secara lebih efektif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan metode *tartīlī* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk meningkatkan kompetensinya dalam bidang pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih inovatif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk mempermudah memaparkan data.

BAB II mendeskripsikan kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan terkait efektivitas, Al-Qur'an, santri, kemampuan membaca Al-Qur'an dan metode *tartīlī*.

BAB III metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab masalah.

BAB IV dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai metode *tartīlī* dalam

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Siraajul Ummah. Dalam bab ini juga disajikan data tentang analisis hasil penelitian dengan teori yang relevan mengenai metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Siraajul Ummah.

BAB V Berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari akar bahasa Arab yaitu (*qara'a*), yang juga merupakan akar dari kata pertama dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw., *iqra'*, yang berarti 'bacalah'. Peran Muhammad sebagai seorang Nabi dimulai ketika ia diperintahkan untuk 'membaca'. Meskipun Al-Qur'an menggunakan beragam nama, tetapi nama 'Al-Qur'an' telah menjadi salah satu yang paling umum dipakai untuk sebutan kitab suci umat Islam. Nama lain yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menyebut dirinya sendiri antara lain: wahyu (*tanzīl*), peringatan (*al-ẓikr*), pembeda (*furqān*) dan Kitab Suci (kitab). Al-Qur'an juga menyandang sejumlah karakter atau sifat untuk dirinya sendiri seperti yang Mulia (*karīm*) (seperti dalam kalimat sering dikutip 'Al-Qur'an yang Mulia'), jelas, agung dan diberkahi.¹⁵

Adapun menurut Subhi al-Shalih dalam kitabnya *Mabahis fī Ulum Al-Qur'an* bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang memiliki fungsi sebagai mukjizat yang diturunkan serta diberikan

¹⁵ Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction*, Terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 53.

kepada Nabi Muhammad untuk umatnya yang telah tertulis dalam mushaf-mushaf lalu diriwayatkan secara mutawatir untuk bisa digunakan kepada para umat muslim membacanya dan ini merupakan suatu hal ibadah.¹⁶

Al-Qur'an dari segi perspektif istilah yang telah disepakati oleh para ulama, merujuk pada kalam Allah Swt. yang memiliki keistimewaan sebagai mukjizat. Al-Qur'an juga diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril AS. Kitab suci ini tercatat pada mushaf dan disampaikan kepada kita melalui sanad yang mutawatir. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.¹⁷

b. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan dasar yang sangat di perlukan bagi setiap Muslim. Kemampuan ini menjadi kunci utama dalam pelaksanaan ibadah, di mana setiap umat Muslim diharapkan mampu membaca dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik. Sebagai konsekuensinya, setiap Muslim, baik pria maupun wanita, serta diharapkan memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar. Kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an dapat menjadi hambatan dalam menjalankan ibadah. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an

¹⁶ Muhammad Nor Ichwan, *Menyingkap Khazanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis* (Semarang: RaSAIL, 2005), 36.

¹⁷ Fatimah Purba, "Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran," *Jurnal As-Salam* 1, No. 2 (2016): 28.

secara langsung dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi para peserta didik, Kecerdasan spiritual ini mencakup kreativitas, keluwesan, wawasan yang luas, dan kemampuan untuk mengatasi masalah tanpa menimbulkan konflik. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an juga membantu mengembangkan nilai-nilai etika dan moral dalam pergaulan, meningkatkan kecerdasan spiritual dalam aspek beragama, dan setiap tindakan apa pun yang telah diajar oleh Al-Qur'an menjadi nilai ibadah.¹⁸

Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, yang merupakan dasar penting untuk memahami isinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini agar diharapkan ketika mereka tumbuh dewasa, mereka mampu memahami dengan baik makna isi Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari Al-Qur'an sebagai aktivitas yang sangat dianjurkan. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai modal utama untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar. sebagaimana Allah Swt.. memulai firman-Nya dengan surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang mengandung makna "bacalah."¹⁹

¹⁸ Dilla dan Adiyono, "Mengoptimalkan Literasi Al-Qur'an: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Qur'an di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, No.7 (2023): 640.

¹⁹ Sari dan Mahariah, "Literasi Al-Quran di Sekolah," 588.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "1. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, 3. Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".²⁰

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pentingnya membaca, dan sebaik-baiknya bacaan adalah Al-Qur'an. membaca merupakan keahlian, kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap manusia untuk mengikuti suatu proses pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan.²¹

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak terutama usia dini, karena hal kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap yang pertama kemampuan untuk melafalkan huruf-huruf dengan baik dan

²⁰ Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashinan Mushaf Al-Qur'an, 2015).

²¹ Muhammad Ishak dan Syarifuddin, "Pelaksanaan Program Tilawah al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa di Mas al-Ma'sum Stabat," *Jurnal Edu Riligia* 4 (2017): 604.

benar, sesuai dengan *makhroj* nya. Tahap kedua yaitu kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diraih melalui tiga cara, yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan membacanya.²²

c. Faktor Pendukung dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca.

Faktor-faktor itu antara lain:

1) Tingkat intelegensi membaca

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Dua orang yang tingkat intelegensinya berbeda, sudah pasti akan berbeda pula hasil dan kemampuan membacanya.

2) Kemampuan bahasa

Yang dimaksud ialah menguasai bahasa yang dipergunakan. Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya, maka akan sulit

²² Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7 no 2 (November 2013): 353.

memahami teks bacaan tersebut. Penyebabnya karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

3) Sikap dan minat

Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sedangkan minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

4) Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak. Tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan.

5) Keadaan membaca

Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan jenisnya juga dapat mempengaruhi proses membaca. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

6) Pengetahuan tentang cara membaca

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika tidak memiliki pengetahuan tentang membaca.

7) Labilnya emosi dan sikap

Keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi dalam membaca seseorang.

8) Pengalaman yang dimiliki

Sebelum proses membaca dalam sehari-hari pada hakikatnya merupakan modal pengetahuan untuk pemahaman berikutnya.²³

d. Faktor Penghambat Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an.

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Faktor Fisiologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi proses belajar membaca Al-Qur'an siswa dibedakan menjadi dua macam.

1) *Tonus* (kondisi) badan.

Kondisi jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Keadaan jasmani yang lemah akan menghambat seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.

²³ A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) di Kelas 1a Mi Ma'arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 493-494.

2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sini adalah fungsi panca indra. Panca indra yang memegang peranan penting di sini adalah mata dan telinga. Apabila mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, maka akan menghambat proses dalam belajar membaca Al-Qur'an.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Faktor eksternal dibangun menjadi dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Faktor lingkungan sosial

Meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan lingkungan sekitar.

b) Faktor lingkungan non sosial

Meliputi sarana dan prasarana belajar, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, waktu belajar, keadaan cuaca.²⁴

e. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an.

1) Identifikasi huruf

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 138.

Maksudnya adalah cara belajar membaca Al-Qur`an yang pertama wajib diketahui anak adalah dapat membaca huruf-huruf hijaiyah dan dapat melafalkan dengan terang dan jelas sehingga ketika membaca Al-Qur`an bisa Fasih.

2) *Makharijul hurūf*

Dalam membaca Al-Qur`an sebaiknya anak terlebih dahulu mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama, yaitu tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Menurut syekh ibnu jazari, *makharijul hurūf* ada 17 tempat, kemudian dikelompokkan menjadi lima kelompok:

- a) الحلق : Lubang tenggorokan
- b) حلقوم : Tenggorokan
- c) اللسان : Lidah
- d) الشفتان : Kedua bibir
- e) الخيشوم : Pangkal hidung

3) *Sifātul hurūf*

a. Pengertian *sifātul hurūf*

Sifatul huruf secara bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada huruf-huruf hijaiyah. Sifat sendiri merupakan cara baru bagi keluarnya huruf ketika sampai pada tempat keluarnya huruf tersebut. Setiap huruf hijaiyah memiliki sifat huruf yang berbeda-beda. Saat

mengucapkan huruf hijaiyah, kita harus memperhatikan sifat yang dimiliki setiap huruf tersebut. Jika kita mengabaikannya maka akan mempengaruhi kesempurnaan hasil pelafalan huruf tersebut.²⁵

b. Macam-macam *sifātul hurūf*

Sifat-sifat huruf, oleh para ahli qiraah, dibagi menjadi dua, yaitu *sifat Lazimah* dan *sifat Ariḍlah*. Setiap sifat tersebut terbagi lagi menjadi dua. Berikut penjelasannya.

1) *Sifat lazimah*

Sifat lazimah adalah sifat yang tetap, artinya sifat yang selalu tetap melekat pada huruf dalam keadaan apapun dan tidak boleh dipisahkan. Sifat ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu *sifat mutadaḍah* (sifat yang berlawanan) dan *sifat gairu mutadaḍah* (sifat yang tidak berlawanan).

a) *Sifat lazimah mutadaḍah*

Sifat lazimah mutadaḍah adalah *sifat lazimah* yang berlawanan, artinya setiap sifat memiliki lawan. Sifat ini ada 10 macam, yaitu *ḥams* yang berlawanan dengan *jahr*, *syiddah* yang

²⁵ Endang Purnama, S.Ag., *Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 6.

berlawanan dengan *rikhwah* dan di antara keduanya ada sifat *tawassuth*, *isti'la'* yang berlawanan dengan *istifal*, *iṭbaq* yang berlawanan dengan *infitah*, dan *izlaq* yang berlawanan dengan *ismaṭ*.

b) *Sifat lazimah gairu mutadodah*

Ṣafir, qalqalah, lin, Inḥirof, takrir, tafasyysi, isṭitalah, dan gunnah.

2) *Sifat ariḍah*

Sifat ariḍah adalah sifat yang tidak tetap, artinya sifat tidak selalu melekat pada huruf, atau kadang-kadang bergabung dan kadang-kadang terpisah dengan huruf, disebabkan suatu hal yang menyebabkan demikian. Sebagaimana *sifat lazimah*, *sifat ariḍah* juga terbagi menjadi dua, yaitu sifat *ariḍah mutaḍadah* dan *sifat ariḍah goiru mutaḍadah*.

a) *Sifat ariḍah mutaḍadah*

Adalah sifat *ariḍah* yang berlawanan, artinya setiap sifat memiliki lawan. Sifat ini ada 4 macam, yaitu *Mad* yang berlawanan dengan *qaṣr* dan *tafkhim* yang berlawanan dengan *tarqiq*.

b) *Sifat ariḍah Gairu mutaḍadah*

Sifat ariḍah gairu mutaḍadah adalah *sifat ariḍah* yang tidak memiliki lawan. Sifat semacam ini ada empat, yaitu *izhar, idgam, iqlab, dan ikhfa'*.²⁶

4) Tajwid

Tajwid menurut bahasa artinya memperbaiki atau membuat baik. Sedang pengertian menurut istilah para ulama' Qurro' dalam membaca Al-Qur'an, di dalam *nazhom jazariyyah* teringkas menjadi empat bait yaitu: tajwid itu hak nya huruf dipenuhi, sifat bacaan nya huruf semua bunyi, tiap huruf terbaca *makhroj* aslinya, lafadz sama yang seimbang bacaannya.

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahr, isti'la', istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim, tarqiq, ikhfa'* dan lain sebagainya.

Tajwid atau ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaqnya. Ilmu tajwid ini bertujuan supaya

²⁶ Purnama, *Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyyah* hal 6-14

orang dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran nabi Muhammad Saw. serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.

Biasanya membaca Al-Qur'an dengan tajwid itu dengan tiga perkara yang harus ditekuni walaupun lama:

- a) Harus mengaji/berguru tentang bacaan yang sungguh-sungguh kepada guru yang mahir agar bias mempraktikkan ilmu tajwid.
- b) Terus menerus melatih lisannya hingga terbiasa baik, lancar dan teliti membacanya.
- c) Faham dengan perihal ilmu tajwid seperti *makhroj*, sifat-sifat huruf, macam-macamnya bacaan untuk pegangan Al-Qur'an.²⁷

f. Etika Membaca Al-Qur'an

Kalangan ulama' telah banyak memaparkan tata karma dalam membaca Al-Qur'an yang diambil dari kehidupan Rasulullah, perjalanan para sahabat maupun dari pengalaman mereka sendiri setelah bergaul dengan Al-Qur'an. Berikut tata karma dalam membaca Al-Qur'an antara lain:

- 1) Memilih waktu yang tepat dalam membaca Al-Qur'an, yaitu di saat Allah dekat dengan hamba-hambanya. Waktu yang paling

²⁷ A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) di Kelas 1a Mi Ma'arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016," 493-495.

baik adalah: sepertiga malam terakhir yaitu ketika saat sahur, waktu fajar, dan waktu subuh, kemudian beberapa waktu di siang hari.

- 2) Memilih tempat yang sesuai baik itu di masjid, di rumah yang disediakan tempat khusus agar terhindar dari kebisingan dan kesibukan duniawi, atau bisa juga di taman yang dipenuhi pemandangan yang indah.
- 3) Suci baik badan, tempat, pakaian, maupun mulut. Di samping itu hati seharusnya suci dan bersih dari syirik, syak (ragu-ragu), dan riya' (pamer).
- 4) Hendaknya duduk sebagai penghormatan yang sopan terhadap Al-Qur'an .
- 5) Membaca Ta'awudz berlandung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.
- 6) Membaca basmalah.
- 7) Disunahkan berhenti membaca Al-Qur'an ketika menguap karena mulut adalah alat berdialog dan alat bermunajat kepada Allah.
- 8) Membaca dengan perlahan tartil dan tidak terburu-buru.
- 9) Berhenti sejenak ketika sampai pada ayat-ayat janji (pahala) untuk memohon karunia Allah, dan juga pada ayat-ayat ancaman untuk memohon perlindungan kepada Allah.

10) Meletakkan mushaf dengan kedua tangan dan diletakkan di tempat yang lebih tinggi, tidak diletakkan di tempat yang rendah karena sama dengan menghina.²⁸

2. Santri

a. Pengertian Santri

Santri, menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada individu yang secara sungguh-sungguh mendalami ajaran agama Islam. Mereka tidak hanya menunaikan ibadah dengan penuh keikhlasan, melainkan juga aktif dalam pengembangan pengetahuan keagamaan dengan berguru di tempat-tempat yang jauh, seperti pesantren. Dengan kata lain, santri tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga berkomitmen untuk memperdalam pemahaman agama Islam, mencerminkan dedikasi tinggi terhadap keagamaan dan pendalaman ilmu pengetahuan agama.²⁹

Istilah "santri" telah meraih popularitas yang tinggi di Indonesia, terutama di kalangan umat Islam. Hal ini terkait erat dengan keberadaan pondok pesantren yang telah berlangsung selama ratusan tahun, menjadi tempat lahirnya banyak tokoh nasional dan pembentuk karakter bangsa Indonesia. Asal muasal kata "pesantren" dapat dijelaskan sebagai tempat berkumpulnya para santri, yang

²⁸ Dr.Fahd bin Abdirrahman ar-rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 82-84.

²⁹ Muhammad Sali, *Mendisiplinkan santri* (Depok, Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 25.

secara etimologis berasal dari kata "santri" itu sendiri dengan penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an". Hal ini mendefinisikan santri sebagai seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu lokasi yang disebut pesantren, sering kali menetap di tempat tersebut hingga menyelesaikan pendidikannya. Meskipun, dalam praktiknya, kelompok santri terbagi menjadi dua, yaitu yang menetap di pondok pesantren dan yang hanya datang ketika ada kegiatan pesantren, tetapi tetap tinggal dengan keluarga dekat pesantren, dikenal sebagai "santri kalong" atau "santri kelelawar".³⁰

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki variasi yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana. Sebagai contoh Ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. 'Santri Profesi' adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan 'Santri Kultur' adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena perilakunya yang baik, dari segi metode dan materi pendidikan, kata 'santri' pun dapat

³⁰ Nurwadjah Ahmad Eq, Andewi Suhartini, dan J Sutarjo, "Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (29 Juli 2020): 55, <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2300>.

dibagi menjadi dua. Ada ‘Santri Modern’ dan ada ‘Santri Tradisional’, Seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional.³¹

b. Santri dalam Membaca Al-Qur’an

Kemampuan membaca Al-Qur’an menjadi identitas utama bagi seorang santri, dan hal ini sangat penting. Sayangnya, pada zaman sekarang, banyak masyarakat yang belum lancar membaca Al-Qur’an, bahkan ada yang belum pernah mempelajarinya sama sekali. Kurangnya pemahaman akan pentingnya mempelajari Al-Qur’an, keterbatasan ilmu, dan keterbatasan waktu menjadi penyebab utama. Fenomena serupa juga ditemukan di lingkungan pondok pesantren, di mana beberapa santri mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an, seperti masalah *makhorijul* huruf, tajwid, dan panjang-pendek bacaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang benar, menarik, dan menyenangkan untuk mendalami Al-Qur’an. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat guna menumbuhkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur’an.³²

Dalam sebuah jurnal yang disusun oleh Al-Muiz dan Umatin, Widodo menyampaikan bahwa sangat penting sekali bagi santri untuk belajar Al-Qur’an dan harus diimbangi dengan mencari

³¹ Sali, *Mendisiplinkan santri*, 26.

³² Mochamad Nasichin Al Muiz dan Choiru Umatin, “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri,” *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 79.

ustadz atau ustadzah yang berkualitas. Seorang pengajar Al-Qur'an memiliki peran yang begitu berbeda dengan pengajar ilmu-ilmu umum. Pengajar Al-Qur'an diharapkan bisa memenuhi syarat dan kriteria khusus untuk menjadi ahli di bidangnya. Saat mengajar, pengajar Al-Qur'an diharapkan mampu memberikan ilmu Al-Qur'an secara komprehensif dalam sebuah wawasan yang luas, melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan menafsirkan Al-Qur'an. Kualitas seorang pengajar sangat mempengaruhi kemampuan dan mutu pembelajaran santrinya, demikian diungkapkan oleh Widodo dalam tahun 2017.³³

3. Metode *Tartīlī*

a. Pengertian Metode *Tartīlī*

Dari segi etimologi, istilah "metode" berasal dari kata "*method*," yang mengacu pada suatu cara kerja yang sistematis untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dengan mencapai tujuan tertentu. Secara umum, metode dapat didefinisikan sebagai suatu cara melakukan suatu tindakan. Ketika merujuk pada konteks pembelajaran, metode pembelajaran mengacu pada cara atau pola khusus dalam menggunakan prinsip dasar pendidikan, teknik, dan sumber daya lainnya untuk menghasilkan proses pembelajaran pada individu pembelajar.³⁴

³³ Al Muiz dan Umatin, 84.

³⁴ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 29.

tartīlī berasal dari kata "*ratala*," yang berarti serasi dan indah dalam menyusun ucapan atau kalimat secara rapi serta diucapkan dengan baik dan benar. Praktik membaca dengan pelan, memperjelas berhenti dan memulai huruf-huruf, bertujuan agar pembaca dan pendengarnya memahami dan meresapi pesan yang terkandung.³⁵

Secara etimologis, "*tartil*" diartikan sebagai sesuatu yang jelas, rapi, dan teratur. Dalam konteks istilah, *Tartil* mengacu pada membaca Al-Qur'an dengan perlahan, baik, dan benar sesuai dengan tajwid. Metode *tartīlī* merupakan suatu pendekatan di mana pembacaan Al-Qur'an dilakukan tanpa dieja, sambil mempraktikkan kebiasaan membaca dengan tertib sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid dan *ulūmul ghori* bantuan dalam pembaca Al-Qur'an untuk mengucapkan dan membaca kata-kata tersebut dengan benar, karena beberapa kata mungkin memiliki aturan baca yang berbeda dari aturan umum. Metode ini dianggap sebagai cara pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis dan efisien untuk membantu murid meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.³⁶

Pencipta metode *tartīlī* adalah Al-Hafidz Ustadz K.H. Syamsul Arifin, seorang pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember, Jawa Timur. Beliau sebelumnya pernah

³⁵ Fikri Farikhin, "Penerapan Metode *Tartili* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (31 Oktober 2022): 4.

³⁶ Ahmad Annuri, "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2018, 12.

menjadi koordinator metode Qira'ati di wilayah Jawa dan Bali. Pada pertengahan tahun 2000, beliau menciptakan metode sendiri yang diberi nama "Metode Belajar Al-Qur'an *tartīlī*."³⁷

b. Deskripsi Buku Metode *tartīlī*

Metode *tartīlī*, yang disusun oleh Alhafidz Ustadz K.H. Syamsul Arifin, seorang pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember, Jawa Timur. beliau menciptakan metode dan buku latihan sendiri yang diberi nama "Metode Belajar Al-Qur'an *tartīlī*. Buku latihan yang dikenal sebagai "Metode Belajar Al-Qur'an " digunakan sebagai alat pembelajaran membaca Al-Qur'an. Isi dari buku tersebut dapat dijelaskan dalam materi pelajaran yang dirancang secara bertahap dalam 4 jilid dengan rincian sebagai berikut: sebagai berikut.³⁸

1) Jilid I

Pertama, pengenalan huruf hijaiyah 28, dimulai dari halaman 1 dengan huruf *alif-ya'*, dilengkapi dengan pengenalan harakat *fathah* di halaman 43, *harakat kasrah* di halaman 49, dan *harakat dlamamah* di halaman 53.

2) Jilid II

Jilid ini mencakup pembelajaran membaca huruf sambung, dimulai dari halaman 1-11 dengan huruf *alif-ya'*, pengenalan *fathah tanwin* di halaman 12, *kasrah tanwin* di halaman 17, dan

³⁷ Farikhin, "Penerapan Metode *Tartili* Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember," 5.

³⁸ Fikri Farikhin, hal 5-6

dlommah tanwin di halaman 22. Selanjutnya, pembelajaran membaca panjang pendek (dua ketukan) dilakukan dengan *fathah* diikuti *alif* di halaman 30, *fathah* berdiri di halaman 35, *kasrah* diikuti *ya' sukun* di halaman 39, *dlammah* diikuti *wawu sukun* di halaman 43, *kasrah* berdiri di halaman 48, dan *dlammah* terbalik di halaman 52.

3) Jilid III:

Pada jilid ini, fokusnya adalah membaca huruf sukun atau mati. Materi mencakup *alif-ya'* di halaman 1, *alif lam (al ta'rif)* di halaman 6 dan 10, *fathah* diikuti *ya' (huruf layn)* di halaman 13, dan *fathah* diikuti *wawu sukun* di halaman 16. Selain itu, terdapat penerapan *makhraj* dan sifat huruf, seperti bacaan *qalqalah* di halaman 27-31, huruf bertasydid (dobel) di halaman 35, *al-syamsiyah* di halaman 39, dan *al-jalalah (tarqiq, tafhim/tebal, tipis)* di halaman 51.

4) Jilid IV

Jilid terakhir mencakup bacaan dengung, termasuk *nun* dan *mim tasydid* di halaman 1, *nun* mati dan tanwin bertemu huruf *ikhfa'* di halaman 13, bacaan *idgham bigunnah* di halaman 19-21, *nun* mati bertemu huruf "ba" (*iqlab*) di halaman 23, "mim" mati bertemu huruf "ba" di halaman 25, dan "mim" mati bertemu huruf "mim" di halaman 27. Pembelajaran juga mencakup bacaan yang tidak boleh dibaca dengung, seperti *nun* mati dan *tanwin* bertemu huruf "lam" di halaman 29, *nun* mati

dan tanwin bertemu huruf “lam” di halaman 31, dan nun mati dan *tanwin* bertemu huruf *idzhar* di halaman 33-36. Terakhir, materi mencakup bacaan mad dengan panjang 5 ketukan/2,5 *alif* di halaman 37, serta tanda *waqaf* di halaman 47 dan 49 yang mengindikasikan tempat untuk berhenti.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, untuk menjelajahi dan menganalisis kajian penelitian terdahulu guna memahami serta mengidentifikasi kontribusi kelebihan dan kelemahan dari studi-studi sebelumnya. Sebagai kajian penelitian terdahulu, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang dilakukan oleh Dyah Ayu Puspitasari pada tahun 2019, dengan judul skripsi yaitu : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Mahasiswa Melalui Pembelajaran metode Tilawati di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin ronowijayan Siman Ponorogo.³⁹

Temuan dari penelitian ini dapat ditarik beberapa simpulan penting. Pertama, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati terbukti telah dilaksanakan dengan baik sesuai harapan pondok

³⁹ Dyah Ayu Puspitasari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Mahasiswa Melalui Pembelajaran metode Tilawati di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin ronowijayan Siman Ponorogo,” *IAIN Ponorogo*, 2019.

pesantren. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari penetapan target pembelajaran, persiapan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Kedua, upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri mahasiswa melalui metode Tilawati membawa dampak positif. Santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an, menyukai pelaksanaan pembelajaran dengan metode Tilawati, dan dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lancar mencapai hasil yang maksimal. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri pun meningkat sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, di samping keberhasilan, terdapat faktor-faktor penghambat yang muncul baik dari internal maupun eksternal, seperti pengaruh dari teman sejawat dan kurangnya pemanfaatan strategi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan metode Tilawati dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an dan dampaknya terhadap santri mahasiswa di pondok pesantren.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Metode pembelajaran Al-Qur'an menjadi titik persamaan yang signifikan antara keduanya, menunjukkan keseragaman dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Namun, perbedaan muncul dalam objek penelitian. Penelitian pada skripsi berfokus pada santri mahasiswa, sementara penelitian penulis menitikberatkan pada santri madrasah diniyah. Selain

itu, fokus penelitian pada penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri mahasiswa, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan pada evaluasi efektivitas metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri madrasah diniyah. Dengan demikian, meskipun menggunakan metode pembelajaran yang sama, kedua penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dalam pemahaman dan pengembangan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an di kalangan santri mahasiswa dan santri madrasah tsanawiyah.

2. Penelitian yang berjudul : "Implementasi Metode *tartīlī* dalam Program Pembelajaran Al-Qur'an Siswa SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung" yang dilakukan oleh Athiyah Tri Wulandari, Ikin Asikin, dan Helmi Aziz pada tahun 2020.

Menghasilkan kesimpulan bahwa implementasi metode *tartīlī* dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung telah berjalan efektif.⁴⁰ Evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal ini mengindikasikan keberhasilan program pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

Sementara itu, perbedaan dan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian lain yang fokus pada implementasi metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok

⁴⁰ Athiyah Tri Wulandari, Ikin Asikin, dan Helmi Aziz, "Implementasi Metode *Tartili* dalam Program Pembelajaran Al-Qur'an Siswa SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung" 3, no. 2 (2020).

Pesantren. Persamaannya terletak pada penggunaan metode *tartīlī* sebagai pendekatan pembelajaran dan tujuan umum untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, perbedaan signifikan terdapat dalam lingkup penelitian, di mana penelitian pertama mengkaji siswa SDIT di Kota Bandung, sedangkan penelitian yang diteliti saat ini meneliti santri di Pondok Pesantren Sirajul Ummah. Demikian pula, penekanan pada "program pembelajaran" pada penelitian ini berbeda dengan fokus pada "meningkatkan kemampuan membaca" pada penelitian peneliti saat ini. Dengan demikian, dua penelitian tersebut, meskipun memiliki kesamaan, memberikan wawasan yang unik terkait implementasi metode *tartīlī* dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

3. Penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode *tartīlī* di MAS Sinar Serdang Perbaungan," yang dilakukan oleh peneliti Tira Rahayu pada tahun 2020.⁴¹

Memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tartil di lingkungan MAS Sinar Serdang Perbaungan. Hasil penilaian lapangan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah terstruktur dengan baik, mengikuti rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru dan secara rutin diperiksa oleh pengawas dan Koordinator Tartil. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah yang terkoordinasi, mencakup aktivitas

⁴¹ Tira Rahayu, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode tartili di MAS Sinar Serdang Perbaungan," *UIN Malang*, 2020.

membaca, menulis, dan evaluasi harian serta penilaian kenaikan jilid yang melibatkan tim guru dan Koordinator Tartil. Dengan demikian, implementasi metode Tartil di MAS Sinar Serdang Perbaungan terbukti menciptakan sistem pembelajaran yang terorganisir dan terarah, dengan tujuan meningkatkan kualitas kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Sementara itu, perbedaan antara dua judul penelitian yang akan di teliti terletak pada fokus objek penelitian dan lokasi. Penelitian pertama memusatkan perhatian pada implementasi metode *tartīlī* dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di lingkungan MAS, sementara penelitian yang akan di teliti menyoroti implementasi metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren. Selain itu, judul pertama meneliti siswa MAS di Kabupaten Serdang Bedagai, sedangkan judul kedua meneliti santri Pondok Pesantren di Bekasi. kedua penelitian sama-sama memberikan wawasan yang berbeda namun masih terkait dengan penerapan metode *tartīlī* dalam pembelajaran Al-Qur'an.

4. Skripsi yang berjudul "Implementasi Metode *tartīlī* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di TPQ Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2017/2018" yang dilakukan oleh Abdul Gofur.⁴²

⁴² Abdul Gofur, "Implementasi Metode tartili dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di TPQ Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2017/2018," *UIN Jember*, 2020.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa metode *tartīlī* secara efektif dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada santri TPQ Darul Hidayah. Penelitian ini berhasil mengamati peningkatan yang signifikan pada aspek-aspek kunci, seperti tajwid, *fashahah*, dan *tahsin*. Bukti konkrit didapatkan dari perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan kenaikan rata-rata nilai yang signifikan. Faktor pendukung kesuksesan implementasi metode *tartīlī* melibatkan guru yang kompeten dan terlatih dalam penerapannya, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta motivasi dan antusiasme tinggi dari santri.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran, keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya dukungan dari orang tua santri menjadi kendala dalam mengoptimalkan metode *tartīlī*. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, diperlukan perhatian lebih lanjut terhadap peningkatan fasilitas pembelajaran, manajemen waktu yang lebih efisien, serta upaya memperkuat dukungan dari orang tua santri agar metode ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Perbedaan antara dua penelitian ini mengambil subjek santri TPQ setara SD/MI di TPQ Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember, sedangkan judul kedua berfokus pada santri Pondok Pesantren setara SMP/MTs di Pondok Pesantren Sirraajul Ummah Bekasi. Meskipun

berbeda dalam karakteristik tersebut, keduanya memiliki persamaan dalam metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif, serta dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keduanya juga memiliki fokus penelitian yang serupa, yakni implementasi metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

5. penelitian skripsi berjudul "Efektivitas Metode *tartīlī* terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin pada Pembelajaran BTA," yang disusun oleh Septiani.⁴³

Menegaskan bahwa penerapan metode *tartīlī* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas V MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin. Penelitian ini mengamati peningkatan yang signifikan pada aspek-aspek kunci, seperti tajwid, fashahah, dan Tahsin. Dalam perbandingan dengan metode konvensional, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang diajar dengan metode *tartīlī* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, kesimpulan ini memberikan dukungan dari pengalaman terhadap efektivitas metode *tartīlī* dalam konteks pembelajaran BTA, yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap

⁴³ Septiani, "Efektivitas Metode *tartīlī* terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin pada Pembelajaran BTA," *Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 2019.

peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas V MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin.

Perbedaan antara dua penelitian ini memusatkan perhatian pada peserta didik kelas V MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin yang setara dengan tingkat SD/MI. Sementara itu, pada penelitian ini menyoroti santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi yang setara dengan tingkat SMP/MTs. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda antara MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin dan Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi. Pada rumusan masalah lebih berorientasi pada analisis efektivitas metode *tartīlī* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, sementara pada penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi implementasi metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Keduanya memiliki persamaan yakni mengenai metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang efektivitas dan implementasi metode *tartīlī*.

Tabel 2.1

Matrik Telaah Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang dilakukan oleh Dyah Ayu	Memiliki kesamaan dalam penggunaan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an	perbedaan dalam objek penelitian. Penelitian pada skripsi berfokus pada santri mahasiswa, sementara

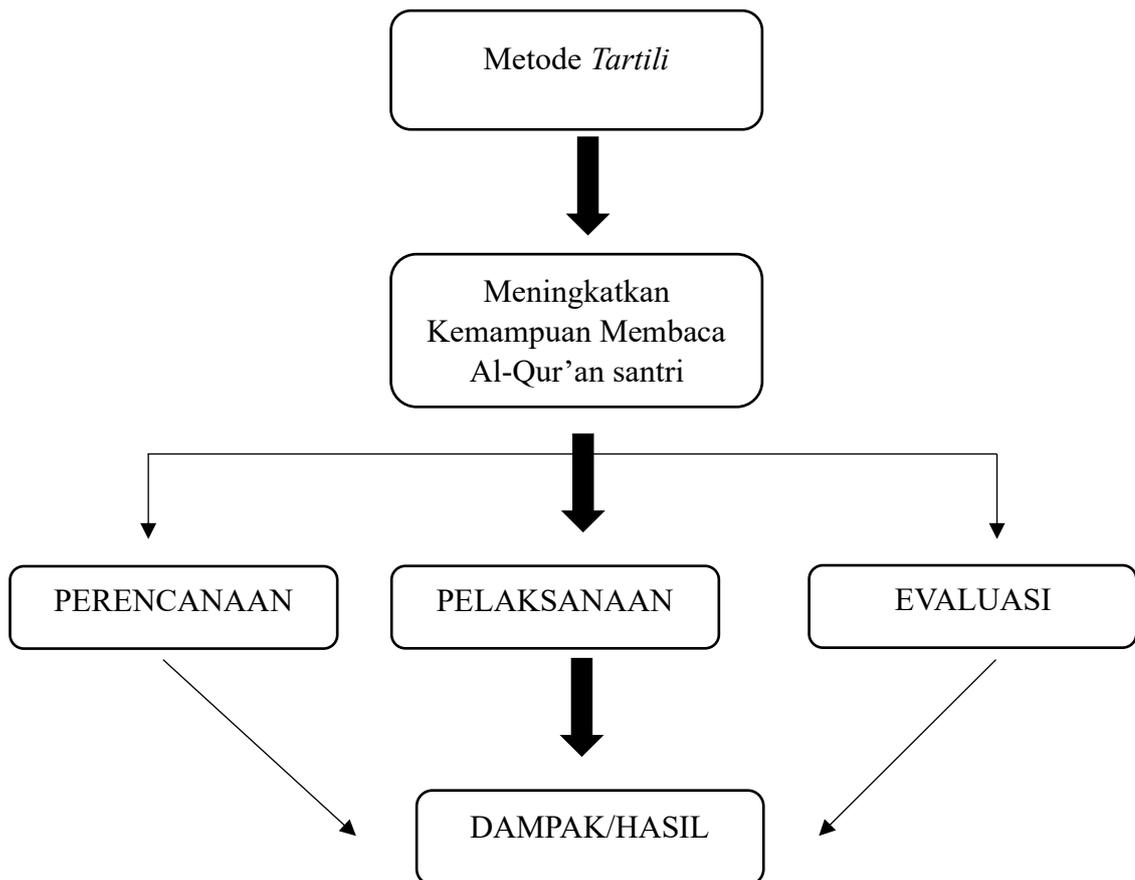
	<p>Puspitasari pada tahun 2019, dengan judul skripsi yaitu : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Mahasiswa Melalui Pembelajaran metode Tilawati di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Amin ronowijayan Siman Ponorogo.</p>	<p>sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Metode pembelajaran Al-Qur'an menjadi titik persamaan yang signifikan antara keduanya, menunjukkan keseragaman dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan.</p>	<p>penelitian penulis menitik beratkan pada santri madrasah diniyah. fokus penelitian pada penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri mahasiswa, sementara penelitian penulis menitik beratkan pada evaluasi efektivitas metode <i>tartīlī</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri madrasah diniyah.</p>
2	<p>Penelitian yang berjudul : "Implementasi Metode <i>tartīlī</i> dalam Program Pembelajaran Al-Qur'an Siswa SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung" yang dilakukan oleh Athiyah Tri Wulandari, Ikin Asikin, dan Helmi Aziz pada tahun 2020.</p>	<p>Persamaannya terletak pada penggunaan metode <i>tartīlī</i> sebagai pendekatan pembelajaran dan tujuan umum untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.</p>	<p>perbedaan terdapat dalam lingkup penelitian, di mana penelitian pertama mengkaji siswa SDIT di Kota Bandung, sedangkan penelitian yang diteliti saat ini meneliti santri di Pondok Pesantren Sirajul Ummah. Demikian pula, penekanan pada "program pembelajaran" pada penelitian ini berbeda dengan fokus pada "meningkatkan kemampuan membaca" pada penelitian peneliti saat ini.</p>
3.	<p>Penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode <i>tartīlī</i> di MAS Sinar Serdang Perbaungan," yang dilakukan oleh peneliti Tira Rahayu pada tahun 2020.</p>	<p>kedua penelitian sama-sama memberikan wawasan yang berbeda namun masih terkait dengan penerapan metode <i>tartīlī</i> dalam pembelajaran Al-Qur'an.</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus objek penelitian dan lokasi. Penelitian pertama memusatkan perhatian pada implementasi metode <i>tartīlī</i> dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di lingkungan MAS, sementara penelitian yang akan diteliti menyoroti implementasi metode <i>tartīlī</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren. Selain itu, judul pertama meneliti siswa</p>

			MAS di Kabupaten Serdang Bedagai, sedangkan judul kedua meneliti santri Pondok Pesantren di Bekasi.
4.	Skripsi yang berjudul "Implementasi Metode <i>tartīlī</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di TPQ Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2017/2018" yang dilakukan oleh Abdul Gofur.	memiliki persamaan dalam metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif, serta dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keduanya juga memiliki fokus penelitian yang serupa, yakni implementasi metode <i>tartīlī</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.	Perbedaan antara dua penelitian ini mengambil subjek santri TPQ setara SD/MI di TPQ Darul Hidayah Kesilir Wuluhan Jember, sedangkan judul kedua berfokus pada santri Pondok Pesantren setara SMP/MTs di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi
5.	penelitian skripsi berjudul "Efektivitas Metode <i>tartīlī</i> terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin pada Pembelajaran BTA," yang disusun oleh Septiani.	persamaan yakni mengenai metode <i>tartīlī</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang efektivitas dan implementasi metode <i>tartīlī</i> .	Perbedaan antara dua penelitian ini memusatkan perhatian pada peserta didik kelas V MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin yang setara dengan tingkat SD/MI. Sementara itu, pada penelitian ini menyoroti santri MTs di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi yang setara dengan tingkat SMP/MTs. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda antara MI Nurul Islam Km 5 Banjarmasin dan Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi. Pada rumusan masalah lebih berorientasi pada analisis efektivitas metode <i>tartīlī</i> terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, sementara pada penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi implementasi

			metode <i>tartīlī</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.
--	--	--	--

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penelitian yang terkonsep pada suatu pola alur pemikiran seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan strategi penelitian yang mengeksplorasi realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan memiliki fleksibilitas, karena peneliti memiliki kebebasan untuk menentukan fokus kajian.⁴⁴ Kualitatif sebuah metode penelitian yang memfokuskan pada pengumpulan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis. Ericson menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menafsirkan naratif atau menjelaskan suatu rangkaian kejadian yang melibatkan kegiatan dan dampak dari tindakan yang dilakukan, serta bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi kehidupan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami konteks dan pengalaman yang melibatkan individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.⁴⁵

⁴⁴ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum., *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 48.

⁴⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 109.

Penelitian kualitatif pada dasarnya melibatkan pengamatan terhadap individu di lingkungan mereka, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa serta penafsiran mereka terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Instrumen lain dapat berperan sebagai pendukung.
2. Bersifat deskriptif, di mana data disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Laporan penelitian mencakup kutipan langsung dari data seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan data yang telah direkam.
3. Menekankan pada proses lebih daripada hasil. Karena penelitian kualitatif terjadi dalam lingkungan alami, fokusnya adalah pada kegiatan sehari-hari, prosedur, dan interaksi yang terjadi.
4. Analisis dilakukan secara induktif, di mana hal ini menjadi yang perlu sekali dalam penelitian kualitatif, dan peneliti berusaha memahami konteks dan signifikansi dari data yang diamati.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (*descriptive research*) sering disebut dengan penelitian taksonomik, dengan tujuan menceritakan keadaan sekitar tempat penelitian dengan cara menemukan atau mengeksplor dan mendeskripsikan atau klarifikasi

fenomena sekitar sesuai dengan kenyataan.⁴⁶ Selain itu penelitian deskriptif tidak mempersoalkan adanya keterkaitan variabel satu dengan yang lainnya, maka dari itu jenis penelitian ini tidak melahirkan gejala baru dalam lingkungan. Dalam hal ini berkaitan dengan Pembelajaran Metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengenai implementasi metode *tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah tidak bisa didapatkan hasil yang baik kalau hanya menggunakan pemaparan teori saja. Selain itu peneliti juga menggunakan tindakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Diharapkan dengan hal tersebut data kenyataan di lapangan dapat menemui validitas dan dapat diperhitungkan sebagai sebuah penelitian bernilai akademis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia, Bekasi, yang terletak Kampung Pelaukan No.29, Kecamatan Karangbahagia, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Keputusan pemilihan lokasi ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan metode *tartīlī* dalam pembelajaran Al-Qur'an, menjadikannya lokasi yang relevan untuk penelitian ini.

⁴⁶ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif deskriptif deskriptif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka), 2017), 65.

Madrasah ini memiliki jumlah santri yang cukup memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat terkait efektivitas metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di Pondok Pesantren Siraajul Ummah turut menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian ini mencakup periode selama lima bulan, dimulai dari bulan November 2023 hingga Maret 2024. Penelitian dilakukan selama periode ini untuk mencakup seluruh jadwal pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Siraajul Ummah.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data utama untuk mendukung sumber data yaitu:⁴⁷

1. Sumber Data Primer.

Data ini diperoleh secara langsung oleh peneliti atau petugas penelitian dari sumber pertamanya. Dalam hal penelitian ini, subjek utama data primer adalah kepala madrasah, guru yang berjumlah 36 guru, dan 257 santri yang berada di Pondok Pesantren Siraajul Ummah, Bekasi. Informasi yang diperoleh langsung dari mereka dianggap sebagai data primer yang memberikan wawasan mendalam terkait implementasi metode *tartīlī* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 129.

2. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber data utama.⁴⁸ Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen dan catatan-catatan tertentu menjadi sumber data sekunder. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data tambahan yang mendukung hasil penelitian dan memberikan lebih lanjut terkait isi dan lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Siraajul Ummah .

D. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan strategi utama dalam pelaksanaan penelitian, mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik pengumpulan data menjadi sangat penting, karena tanpa pemahaman yang memadai, peneliti mungkin kesulitan mencapai standar yang diinginkan untuk menghasilkan sebuah data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan alamiah (*natural setting*) dan bersumber dari data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipan observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan analisis dokumen sebagai metode inti.⁴⁹ Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 130.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 225–26.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Proses observasi dapat diartikan sebagai upaya pengamatan dan pencatatan terstruktur terhadap fenomena yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dengan cermat melalui pengamatan yang terfokus pada sejumlah fenomena yang dapat diakses oleh indra dan akal. Penting untuk dicatat bahwa observasi tidak sekadar melihat, melainkan melihat dengan tujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat-sifat dari objek yang diamati.⁵⁰ Adapun macam-macam observasi adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini peneliti berpartisipasi dalam aktivitas kegiatan pembelajaran guna mengetahui bagaimana problem kesulitan belajar yang anak-anak alami.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti terus terang menunjukkan sumber data yang dipelajari saat mengumpulkan data. Tetapi peneliti juga melakukan observasi secara tersamar.

⁵⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: GP. Press, 2009), 252–54.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 310.

c. Observasi tak berstruktur

Dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur karena peneliti melakukan pengamatan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi tak berstruktur. Dengan teknik tak berstruktur ini peneliti bisa mengamati objek secara langsung. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah lokasi Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi dan kegiatan penerapan metode *tartīlī*.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan yang diarahkan pada tujuan tertentu, melibatkan dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.⁵² Terdapat beberapa jenis wawancara:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semi terstruktur, dilaksanakan dengan tingkat kebebasan lebih besar dari pada wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta memberikan pendapat dan ide-ide mereka.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

- c. Wawancara tidak berstruktur, merupakan jenis wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁵³

Dalam rangka penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara, yaitu semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur, peneliti akan melakukan dialog dengan beberapa guru Pengajar *tartīlī*, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren terkait. Fokus wawancara melibatkan pertanyaan terkait implementasi metode *tartīlī* yang diterapkan. Di sisi lain, dalam wawancara semi terstruktur, peneliti memiliki keleluasaan untuk bertanya kepada ketua, guru, dan santri melalui media sosial seperti *WhatsApp*. Tujuan dari kedua jenis wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif terkait objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Jenis dokumen melibatkan berbagai format, termasuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar mencakup foto, gambar hidup, sketsa, dan sejenisnya. Sementara itu, dokumen berbentuk karya seni

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

melibatkan karya seperti gambar, patung, film, dan lainnya. Studi dokumen merupakan tambahan yang penting dalam penelitian kualitatif, melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara.⁵⁴ Dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data kualitatif seperti jumlah santri, jumlah pengajar, struktur organisasi dan sejarah Yayasan di Pondok Pesantren Siraajul Ummah.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini dimulai sebelum memasuki lapangan, berlanjut selama di lapangan, dan dilanjutkan setelah selesai di lapangan. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti kerangka konsep yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana.⁵⁵

Menurut Miles, Huberman dan Saldana, terdapat tiga langkah dalam analisis data kualitatif:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan, yang jumlahnya cukup banyak, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data melibatkan merangkum informasi, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek yang penting, mencari tema, dan pola data. Dengan melakukan reduksi data, gambaran yang lebih jelas dapat dihasilkan,

⁵⁴ Sugiyono, 240

⁵⁵ Sugiyono, 336.

mempermudah pengumpulan data selanjutnya, dan memudahkan pencarian informasi jika diperlukan.

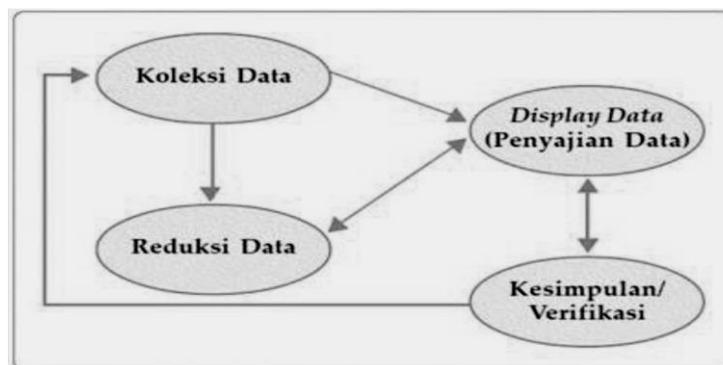
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan bentuk visual lainnya. Dengan mendisplaykan data, memahami peristiwa yang terjadi menjadi lebih mudah, dan memungkinkan perencanaan tindakan berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data tambahan, maka kesimpulan yang diambil dapat dianggap kredibel.⁵⁶

⁵⁶ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Saldana Johnny, , *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications Inc, 2014), 31.



Gambar 3.1

Teknik Analisa Data Miles, Huberman, dan Saldana

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Metode *tartili* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah, khususnya dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an. Setelah itu, peneliti melakukan kondensasi data karena akan diubah menjadi bentuk naratif. Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan terkait objek penelitian ini.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penting untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran temuan hasil penelitian di lapangan agar sesuai dengan realitas. Proses pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Observation*)

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut dengan sumber data yang sudah ditemui

sebelumnya, serta yang baru ditemui. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, hubungan antara peneliti dan narasumber semakin terjalin, lebih akrab, dan saling mempercayai. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang disembunyikan.

2. Meningkatkan Ketekunan (*Enhanced Diligence*)

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan pendekatan ini, data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai referensi, hasil penelitian, atau dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan memperluas wawasan, peneliti dapat memeriksa kebenaran dan kepercayaan data yang ditemukan.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan elemen-elemen di luar data sebagai alat pemeriksaan atau pembandingan. Dengan triangulasi, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang terhadap temuan penelitian dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Hal ini membantu mengeliminasi perbedaan konstruksi realitas dalam penelitian, sehingga hasilnya lebih valid.⁵⁷ Dengan menggunakan teknik triangulasi dapat memvalidasi data dengan menghubungkannya melalui studi dokumentasi, sehingga diperoleh

⁵⁷ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif deskriptif deskriptif," *Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Teknologi Pendidikan*, April 2020, 55.

data murni sebagai data inti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai metode pemeriksaan melalui sumber-sumber lain. Proses tersebut mencakup pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pengurus atau guru di Pondok Pesantren Siraajul Ummah dan juga dari santri kelas yang menggunakan metode *tartīlī* sebagai pendekatan pembelajarannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi

Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi terletak di Kampung Plaukan, RT 02/RW 04, Desa Karangrahayu, Kecamatan Karangbahagia, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pondok Pesantren Siraajul Ummah adalah lembaga pesantren yang didirikan oleh KH. Nurhayadi Dju'an An-Nadawy pada tanggal 07 April 2012. Pondok Pesantren Siraajul Ummah yang berada di dalam naungan Yayasan Nurhayadi Ibnu Dju'an yang terdiri dari beberapa lembaga yaitu PAUD, TK, MTs dan MA. Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi memiliki luas area sekitar 7.000 meter persegi. yang berada kurang lebih 500 meter sebelah utara kantor kelurahan Karang Rahayu.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi

Pondok Pesantren Siraajul Ummah terletak di Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi, sekitar 500 meter sebelah utara kantor kelurahan Karang Rahayu. Pendirian Pondok Pesantren Siraajul Ummah pada tahun 2012 dilakukan di bawah naungan Yayasan Ibnu Dju'an.

Asal usul Yayasan Ibnu Dju'an bermula dari pengajian rutin, di mana ketua yayasan, KH. Nurhayadi Dju'an An-Nadawy, memulai

inisiatif untuk membuka pengajian anak-anak (TPA) dalam suatu yayasan. Gagasan untuk mendirikan yayasan muncul pada tanggal 06 Maret 2003, dengan dibuatnya Akta Notaris Kusmurintono, S.H. Sejak saat itu, Yayasan Ibnu Dju'an berdiri, diambil dari nama Almarhum Bapak Dju'an, ayah dari Kyai Nurhayadi, M.A., yang berarti "Anak Bapak Dju'an". Selain Pondok Pesantren, Yayasan Ibnu Dju'an juga mengelola beberapa lembaga seperti PAUD, TK, MTs, dan Madrasah Aliyah (MA).

Proses berdirinya yayasan dimulai dengan wakaf mutlak sebesar 200 m oleh Bapak Dju'an, ayah dari ketua yayasan. Meskipun hanya memiliki satu ruang, kegiatan pembelajaran TPA dan majlis ta'lim tetap berlangsung dengan semangat dan kesabaran.

Awalnya, jumlah siswa MTs Siraajul Ummah berjumlah 22 siswa, terdiri dari 13 laki-laki dan 9 perempuan. Mereka menggunakan ruangan secara bergantian, dengan MTs pada pagi hari dan TPA pada malam hari. Dengan kerja keras pengurus yayasan, dewan guru, dan partisipasi antusias masyarakat, terjadi perkembangan pesat. MTs Siraajul Ummah terus berkembang, dengan peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya. Fasilitas juga semakin bertambah, seperti kelas yang kini sudah mencapai 8 ruangan. Pada tahun 2013, selain MTs, pemilik yayasan membuka pondok pesantren untuk memberikan fasilitas kepada siswa dan siswi yang ingin tinggal dan mendalami ilmu agama Islam secara lebih mendalam.⁵⁸

⁵⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/D/24-01-2024

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Siraajul Ummah

a. Visi :

“Terwujudnya generasi yang Qur’ani”

b. Misi

- 1) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama islam secara benar sesuai Al-Qur’an, sunah, ijma dan qiyas.
- 2) Memberikan wawasan tentang ilmu agama dan ilmu umum secara terpadu
- 3) Mengembangkan da’wah islamiah bagi masyarakat, bangsa dan negara⁵⁹

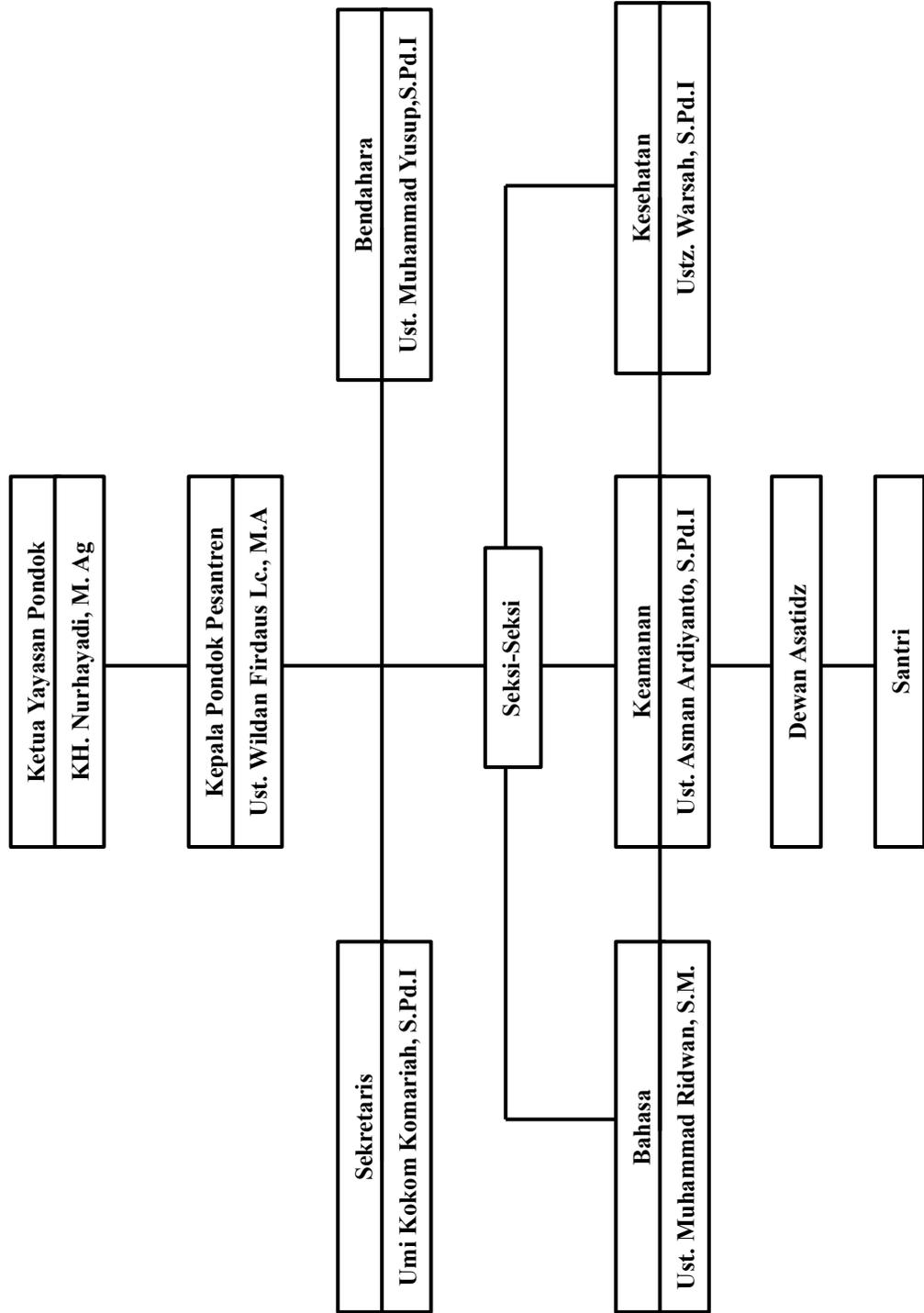
4. Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Siraajul Ummah

Organisasi dapat diartikan sebagai struktur anggota dalam kelompok kerja, dengan kewajiban, hak, dan tanggung jawab masing-masing. Berikut struktur organisasi Pondok Pesantren Siraajul Ummah.⁶⁰

⁵⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/D/24-01-2024

⁶⁰ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/D/24-01-2024

**STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN SIRAAJUL UMMAH**



5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memegang peranan penting sebagai pendukung kelancaran suatu kegiatan. Di samping itu, terdapat berbagai faktor penunjang lain, seperti fasilitas dan infrastruktur, yang dapat mendukung proses pembelajaran di ruang kelas. Sarana prasarana tersebut mencakupi keadaan ruang kantor, keadaan inventaris kantor, Keadaan ruang kelas, keadaan inventaris kelas, keadaan ruang perpustakaan dan inventaris perpustakaan.⁶¹

B. Paparan Data

Paparan data disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Siraajul Ummah. Data yang diperoleh mengenai implementasi metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi. Untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian dari informan maka dijelaskan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Metode *Tartīlī* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi

Kegiatan implementasi metode *tartīlī* merupakan salah satu metode Al-Qur'an yang terus-menerus digunakan di Pondok Pesantren Siraajul Ummah sampai saat ini. Ada sejarah menarik terkait bagaimana metode *tartīlī* ini dapat diterapkan di pondok pesantren tersebut, yang

⁶¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 10/D/10-02-2024

menjadi dasar untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an. Ustadz Muslih, dalam wawancaranya, menjelaskan peranannya dan bagaimana metode ini berhasil diadopsi oleh Pondok Pesantren Siraajul Ummah di Bekasi sebagai berikut.

Pondok Pesantren Siraajul Ummah ini baru saja merintis sebagai pondok pesantren. Saya sebagai pengajar masuk di pondok pesantren tersebut pada angkatan ketiga, tepatnya pada tahun 2015. Tujuan utama dari pesantren ini adalah untuk memunculkan generasi Al-Qur'an yang mampu menghafal serta membaca Al-Qur'an. Pada saat itu Kiai Nur Hayadi, selaku ketua pondok pesantren mencari guru yang bisa mengajarkan Al-Qur'an dengan baik.. Oleh karena itu, saya dipanggil untuk bergabung di pondok pesantren tersebut dan mengajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tartīlī*. Pada saat itu, saya baru saja menyelesaikan pesantren di Jember dan telah berhasil meraih gelar tahfizh. Alhamdulillah, saya diutus untuk memberikan pengajaran di Pondok Pesantren Siraajul Ummah".⁶²

Ponpes Siraajul Ummah Bekasi Memilih pembelajaran Qur'an Metode Tartili karena memiliki tujuan utama dalam menciptakan generasi Qurani yang tidak hanya mampu membaca Al-Quran dengan lancar, tetapi juga paham akan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an, sehingga dapat meneruskan warisan keilmuan ini kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, sebelum mencapai tingkat kemampuan membaca yang baik dan benar, penting sekali bagi anak didik di pondok pesantren Siraajul Ummah untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar. Sebagai mana yang di ungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren yaitu

⁶² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/19-01-2024

KH. Nurhayadi Dju'an An-Nadawy dalam wawancaranya sebagai berikut.

Bahwa yang kita ketahui di pondok pesantren ini hal yang paling utama adalah menciptakan generasi Qurani. Dari generasi Al-Quran ini tidak hanya sekedar lancar dalam membaca Al-Quran namun juga harus bisa menghafal dan juga tujuan kita dari menghafal ini bisa memilih, Bahkan bisa membuat generasi selanjutnya itu menjadi anak-anak yang bisa menjadi hafiz Al-Quran. Maka dari itu sebelum mencapai titik menghafal yang baik dan benar maka anak didik kita di pondok pesantren itu harus bisa membaca Al-Quran dengan lancar.⁶³

Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah berfokus pada penggunaan kaidah tajwid yang telah ditentukan. Dengan penerapan metode *tartīlī*, santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah diajarkan untuk tidak membaca Al-Qur'an huruf per huruf secara terpisah, melainkan dengan memperhatikan keterkaitan dan kelancaran dalam membaca. Hal tersebut yang disampaikan oleh Ustadz Muslih dalam wawancara sebagai berikut :

Pembelajaran metode *tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah, itu dimana kita harus membaca Al-Qur'an secara langsung dan tidak boleh di eja (artinya satu persatu). Maka dari itu pada metode *tartīlī* ini tidak ada yang namanya membaca huruf satu-satu, pasti dengan membaca secara langsung. Dan juga menyertakan atau mempraktikan bacaan-bacaan yang dilatih pada metode *tartīlī* ini sesuai kaidah. Nah, sampai akhirnya metode metode *tartīlī* ini bisa meningkatkan kemampuan para siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an khususnya dalam mendengar, membaca, dan sampai akhirnya bisa untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik⁶⁴

⁶³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/W/17-01-2024

⁶⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/19-01-2024

Selain diajarkan membaca dengan lancar dan tanpa pemisahan antar kalimat, para santri juga diberikan penerapan ciri nada khas dari setiap halaman dalam metode *tartīlī*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran tetap menarik dan tidak membuat para santri merasa jenuh. Hal ini terkait Ketika observasi sedang berlangsung. Bahwa para santri yang terlihat asik dan menikmati, menunjukkan perkembangan yang positif dalam memahami membaca Al-Qur'an dengan metode *tartīlī* dianggap efektif, menggambarkan bagaimana para santri semakin lancar dan jelas dalam membaca sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan.⁶⁵

Inilah yang menjadi alasan Pondok Pesantren Siraajul Ummah memutuskan untuk menerapkan metode *tartīlī* bagi santri yang baru memasuki jenjang pertama yaitu awal tsanawiyah. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Nurhayadi Dju'an An-Nadawy dalam wawancaranya sebagai berikut:

Metode *tartīlī* ini bisa menjadi rujukan sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Siraajul Ummah, kita lihat ada banyak sekali lingkungan yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, Tetapi tidak sesuai bahkan bisa dibilang tidak efektif. Dan bukti nyatanya ketika adik-adik kita anak tsanawiyah, terutama kelas satu tsanawiyah yang baru masuk di ponpes ini, Mereka banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Ada yang bisa membaca tapi Banyak dari mereka yang masih membaca dengan mengeja. Maka dari itu metode *tartīlī* inilah yang cocok untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan efektif tanpa dieja dan baca Al-Qurannya jadi lancar, tidak terbata-bata.⁶⁶

⁶⁵ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 16/O/16-01-2024

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/W/29-01-2024

Dengan demikian, metode *tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah merupakan suatu praktik pembelajaran Al-Qur'an yang diimplementasikan sejalan dengan penerapan metode pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Sesuai apa yang dijelaskan oleh Ustadz Muslih dan ketika waktu observasi yang dilaksanakan sebagai berikut:

Praktik pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Itu bisa dibilang lebih menekankan kepada metode pembelajaran CBSA yang mana kita tahu kalau pembelajaran itu berpusat kepada siswa yang menekankan para santri bisa terlibat dalam pembelajaran yang kita terapkan gitu, Termasuk dalam metode *tartīlī* ini, Metode *tartīlī* ini yang benar-benar ketika santri salah dalam membaca, itu mereka sendiri yang membenarkan santri yang lain, guru hanya menyimak dan memberikan arahan yang benar. Jadi pada intinya dalam pembelajaran Al-Qur'an ini bisa dibilang memakai praktik CBSA yang mengharuskan santri itu terlibat langsung untuk Keterlibatan melalui tindakan ataupun pengalaman langsung kira-kira seperti itu.⁶⁷

Di perkuat pada hasil observasi peneliti mengenai para siswa aktif dalam sistem pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dari awal sampai akhir. Setelah guru memberikan contoh, para santri kemudian mengikuti sambil di iringi irama yang ciri khas dari metode *tartīlī*. Selanjutnya, satu per satu santri maju untuk membaca halaman 39 yang telah diajarkan secara bergantian. Pembacaan dilanjutkan hingga waktu yang telah ditentukan habis, sementara guru atau ustadz memperhatikan dengan cermat.”⁶⁸

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/19-01-2024

⁶⁸ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 16/OB/16-01-2024

Dalam pembelajaran metode *tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah, media yang telah ditetapkan untuk membantu para santri mencakup alat peraga dan panduan buku *tartīlī*. Alat peraga tersebut berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran membaca Al-Qur'an. Para santri menggunakan buku *tartīlī* sebagai panduan utama dalam mengikuti metode ini, memastikan bahwa mereka dapat menguasai kaidah tajwid dengan lebih efektif. Seperti yang dikatakan oleh Ketua pelaksana metode *tartīlī*:

Media yang ada dalam pembelajaran metode *tartīlī* diantaranya alat peraga agar membantu guru-guru yang mengajar itu bisa mengendalikan para santri agar mudah belajar. Lalu ada buku jilid *tartīlī* yang pasti agar membantu para santri itu mudah memahami apa yang dipelajari dari jilid 1 sampai jilid 4.”⁶⁹

Dalam menerapkan metode *tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah, strategi implementasinya dilakukan secara berkelompok sesuai dengan jilid Al-Qur'an masing-masing. Pendekatan berkelompok ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran metode *tartīlī*. Dengan demikian, setiap kelompok dapat fokus pada pemahaman dan penguasaan tartil pada jilid Al-Qur'an yang menjadi tanggung jawab mereka. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Muslih:

Langkah strategis yang digunakan untuk menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an dalam satu jilid di metode *tartīlī* itu, itu kita lakukan secara serempak. Jadi tidak ada perbedaan antara jilid 2 dan jilid 3 secara perorangan. Ada, tetapi itu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Misal ketika ada anak yang sudah naik ke jilid 2, itu mereka semua digabungkan menjadi jilid kedua yang bersamaan. Dan bagaimana yang belum masuk ke dalam jilid 2 alias itu di jilid 1, ya sudah mereka dikelompokkan di jilid 1 sampai akhirnya bisa lulus di jilid 2. Jadi mereka semua masih bisa melakukan

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/19-01-2024

solidaritas kebersamaan. Walaupun berbeda-beda tetapi bisa dilihat mana yang bisa dan mana yang belum bisa.”⁷⁰

Dalam wawancara, Ustadz Muslih dan Ustadz Rifki Sabik menjelaskan strategi yang digunakan dalam metode *tartīlī*. Ustadz Rifki Sabik turut merinci strategi tersebut sebagai berikut:

Pembelajaran Al-Qur’an menggunakan metode *tartīlī* ini menggunakan alat peraga atau sering disebut buku. Buku *tartīlī* Jilid 1, *tartīlī* Jilid 2, Jilid 3, sampai Jilid 4. Dan untuk strateginya itu, si guru ini mencocokkan dengan memakai irama atau bisa disebut lagu. Jadi si murid itu bisa menirukan dengan cepat dan efektif. Karena di saat guru mencocokkan dengan lagu dan si murid membaca buku atau alat beraganya itu, jadi bisa benar apa yang ditirukan sama si murid. Karena dia selain mendengar apa yang si guru sebut atau apa yang si guru baca, dia juga melihat isi bukunya.”⁷¹

Setelah memahami strategi yang diterapkan dalam metode *tartīlī*, langkah selanjutnya adalah mendorong para santri untuk menyelesaikan program ini. Mereka diuji terkait kemampuan membaca Al-Qur’an, dan kelulusan dari ujian ini menjadi syarat sah untuk mengikuti tingkat berikutnya atau bahkan untuk dapat mengikuti proses wisuda. Ustadz Muslih menjelaskan bahwa hal ini dilakukan untuk memastikan para santri telah mencapai tingkat keterampilan membaca Al-Qur’an yang memadai sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya. Sebagai berikut:

Cara mendorong para santri untuk menyelesaikan program *tartīlī* dalam beberapa jilid *ya* setiap jilid itu pasti ada ujiannya jadi ketika selesai satu jilid, itu diadakan ujian jadi ketahuan mana yang sudah mampu untuk naik ke jilid selanjutnya mana yang tidak dan sampai akhirnya jilid keempat. itu sudah mulai diuji kemampuan membaca Al-Qur’annya sampai ketika santri sudah bisa membaca Al-Qur’an, maka ujian membaca Al-Qur’an itu sebagai syarat sah untuk bisa mengikuti

⁷⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/19-01-2024

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/W/029-01-2024

wisuda. jadi ada pengesahan untuk bisa melanjutkan ke tahap bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tartīlī*.⁷²

Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *tartīlī*, strategi yang diterapkan bertujuan untuk mencapai pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang baik. Dari awal pembelajaran, fokus diberikan pada kemampuan membaca dengan benar hingga akhirnya para santri diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh aspek pembacaan Al-Qur'an, terutama dalam hal tajwid, dikuasai dengan baik oleh para peserta didik. Hal ini dikatakan oleh Ustadz Akmal Zaenudin sebagai berikut:

Strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Siraajul Ummah itu dimana setiap santri dituntut untuk lancar membaca Al-Qur'an dengan fahsīh, jelas dan sesuai dengan makharijul huruf dimana setiap santri tahap pertama itu menggunakan metode *tartīlī*. Ketika metode *tartīlī* tersebut sudah lulus 4 jilid, naik ke metode tahsin dimana proses pelancaran dalam membaca Al-Qur'an tersebut. Ketika tahsin sudah lulus, naik lagi ke tahap tahfidz dimana santri tersebut sudah layak untuk menghafal Al-Qur'an karena bacaan Al-Qur'annya sudah sesuai dengan makharijul huruf dan fahsīh.⁷³

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Qur'an Menggunakan Metode *Tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi

a. Faktor Pendukung Penerapan Metode *Tartīlī*

Faktor pendukung merupakan dorongan atau pengaruh yang memotivasi santri untuk meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *tartīlī*, menciptakan

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/19-01-2024

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 04/W/23-01-2024

perubahan yang lebih baik. Dalam penggunaan metode ini di Pondok Pesantren Siraajul Ummah, faktor pendukung berasal dari aspek internal maupun eksternal, yang dapat dilihat melalui hasil pembelajaran. Pada metode *tartīlī*, lingkungan sekitar memegang peran penting sebagai faktor pendukung. Penerapan metode ini dilakukan secara serempak dan saling merangkul satu sama lain. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan Ustadz Muslih, yang menjabat sebagai ketua pelaksana metode *tartīlī*.

Menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an dalam satu jilid di metode *tartīlī*, itu kita lakukan secara serempak. Jadi tidak ada perbedaan antara jilid 2 dan jilid 3 secara perorangan. Ada, tetapi itu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Misal ketika ada anak yang sudah naik ke jilid 2, itu mereka semua digabungkan menjadi jilid kedua yang bersamaan. Dan bagaimana yang belum masuk ke dalam jilid 2 alias itu di jilid 1, ya sudah mereka dikelompokkan di jilid 1 sampai akhirnya bisa lulus di jilid 2. Jadi mereka semua masih bisa melakukan solidaritas kebersamaan. Walaupun berbeda-beda tetapi bisa dilihat mana yang bisa dan mana yang belum bisa.⁷⁴

Media pendukung kesadaran internal juga termasuk buku *tartīlī*, yang disiapkan untuk diulang secara berkelanjutan di luar dan di dalam kelas. Buku ini menjadi dasar yang sangat penting bagi santri, mendorong mereka untuk belajar lebih mendalam. Ketika pembelajaran. Sebagai mana observasi dan apa yang dikatakan Ustadz Rifki Sabik dalam wawancaranya:

Santri atau si murid memiliki buku tersebut, dan membawa buku tersebut saat kelas berlangsung, otomatis itu kan membangkitkan pemahaman dia. Jadi, sembari mendengarkan, bisa sembari melihat, gitu. Dan, selain dalam kelas *tartīlī* berlangsung pun, atau di kamar gitu, dengan dia

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/W/19-01-2024.

memiliki buku tersebut, dia bisa mengulang-ulang lagi sendiri, membaca lagi bukunya, sembari mengingat apa yang tadi si guru ajarkan dalam kelas *tartīlī* berlangsung, itu untuk persiapan kelas *tartīlī* selanjutnya. Jadi, kalau misalkan, oh tadi saya ada kesalahan nih, membaca di kelas yang sebelumnya, *oh*, di kamar dia mengulang lagi karena dia punya bukunya, akhirnya pemahaman dia jadi makin bagus, dan di kelas berikutnya, dia udah paham dan meminimalisir kekurangan atau kesalahan yang sebelumnya itu.”

Hasil observasi peneliti di lapangan kesadaran internal juga termasuk buku *tartīlī*, yang disiapkan untuk diulang secara berkelanjutan di luar dan di dalam kelas. Sambil menunggu, para santri yang lain mereka juga aktif mempersiapkan barisan serta membaca halaman yang akan dibahas dalam pembelajaran tersebut sambil menunggu kedatangan ustadz yang akan mengajar mereka nanti.⁷⁵

Metode *tartīlī*, faktor pendukung yang tak pernah lepas dari setiap pembelajaran adalah pemberian motivasi dan nasihat kepada para santri. Motivasi menjadi pendorong utama untuk meningkatkan semangat belajar, mengatasi hambatan, dan mencapai prestasi yang optimal. Nasihat dari para pengajar atau pembimbing juga memiliki peran penting sebagai pendukung dalam memberikan arahan, memberikan wawasan, dan membantu mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi oleh para santri. Seperti apa yang dilakukan saat observasi, sebelum memulai pembelajaran, ustadz mengawali dengan doa dan memberikan sedikit nasihat, semangat, serta cerita

⁷⁵ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 16/OB/16-01-2024.

untuk memotivasi santri. Setelah itu, baru dimulai pembelajaran metode *tartīlī*.⁷⁶

b. Faktor Penghambat Penerapan Metode *Tartīlī*

Selain adanya faktor pendukung dalam menerapkan metode *tartīlī*, terdapat juga beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode *tartīlī*. Salah satu faktor tersebut terkait dengan posisi duduk santri yang berada di bagian belakang pada saat pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan pelafalan guru yang kurang lantang, menyebabkan sebagian santri merasa mengantuk. Selain itu, faktor manajemen waktu karena padatnya aktifitas dan keteraturan tempat duduk juga menjadi kendala. Pandangan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Rifki Sabik.

Masalah yang dihadapi santri saat kelas berlangsung, mungkin dari pelafalan guru yang terlalu cepat atau kurang lantang atau posisi muridnya juga mungkin terlalu jauh. Misalkan dia punya kelemahan suaranya tidak begitu lantang atau biasanya suka malu untuk melafalkan dengan suara yang lantang. Tapi dia milihnya itu tempat duduk yang di belakang atau dia kurang manajemen waktu, datang telat dan dia kedapatan tempat duduk di belakang. Tapi terkadang tempat duduk sudah ditentukan dari awal *sih*, jadi kayak istikomah di satu tempat duduk itu saja, tidak berubah-ubah. *Nah* disitu masalahnya santri kurang bisa menyimak apa yang disebutkan oleh gurunya. Dan terkadang selain itu ada juga masalah dari bosan dan mengantuk, karena untuk metode *tartīlī* ini kan dalam satu buku saja halamannya banyak banget untuk belajar *tartīlī* saja, jadi dia bosan pagi sudah banyak belajar di sekolah dan malam belajar, apalagi malam itu dia sudah mengantuk banget gitu. Dan gurunya itu

⁷⁶ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/OB/16-01-2024.

mungkin tidak bisa menguasai kondisi kelas, jadi ngantuk gitu.⁷⁷

Penerapan metode *tartīlī*, penghambat lain ketika ada santri yang terlambat, mereka diwajibkan untuk berdiri selama beberapa menit dan tidak diperbolehkan duduk selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi kendala bagi para santri dalam proses pembelajaran, apabila ada santri yang datang setelah doa dimulai, ternyata itu dianggap telat dan dengan kesadaran diminta untuk berdiri selama beberapa menit.⁷⁸

3. Implikasi Metode *Tartīlī* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi

Menyelesaikan program metode *tartīlī*, banyak santri yang melanjutkan ke jenjang Al-Qur'an karena adanya antusiasme dalam mengikuti ujian Al-Qur'an sebagai syarat sah untuk mengikuti proses wisuda. Ini menjadi motivasi yang signifikan bagi para santri untuk secara aktif menyelesaikan program pembelajaran Al-Qur'an metode *tartīlī*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Muslih dalam wawancaranya:

Cara mendorong para santri untuk menyelesaikan program *tartīlī* dalam beberapa jilid, setiap jilid itu pasti ada ujiannya jadi ketika selesai satu jilid, itu diadakan ujian jadi ketahuan mana yang sudah mampu untuk naik ke jilid selanjutnya mana yang tidak dan sampai akhirnya jilid keempat. itu sudah mulai diuji kemampuan membaca Al-Qur'annya sampai ketika santri sudah bisa membaca Al-Qur'an, maka ujian membaca Al-Qur'an itu sebagai syarat sah untuk bisa mengikuti wisuda. jadi ada pengesahan untuk bisa melanjutkan ke tahap bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tartīlī*.

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 03/W/29-01-2024.

⁷⁸ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 01/OB/16-01-2024.

Implementasi pembelajaran metode *tartīlī*, terdapat beberapa langkah disiplin yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Harapannya, kebiasaan ini dapat membentuk disiplin para santri dalam menjalankan segala aktivitas yang akan dihadapi di masa depan, sebagaimana teramati dalam hasil observasi yang telah dilakukan. Apabila ada santri yang datang setelah doa dimulai, ternyata itu dianggap telat dan dengan kesadaran diminta untuk berdiri selama beberapa menit.⁷⁹

Selanjutnya juga ada kegiatan pembinaan kedisiplinan personal dalam penerapan metode *tartīlī*, ini sesuai hasil observasi yang telah peneliti dilakukan bahwa para santri kembali mempersiapkan barisan sesuai dengan tata letak yang telah ditentukan. Aturan pada santri jilid 2 tetap berlaku, jika ada yang tidak hadir, tempat duduknya tetap di kosongkan. Sambil menunggu, para santri yang lain mereka juga aktif mempersiapkan barisan serta membaca halaman yang akan dibahas dalam pembelajaran tersebut sambil menunggu kedatangan ustadz yang akan mengajar mereka nanti.⁸⁰

Proses pelaksanaan pembelajaran, evaluasi menjadi tahapan penting untuk mengukur sejauh mana kemajuan santri selama mengikuti pembelajaran. Dampak dari pembelajaran di lembaga ini dapat dirasakan ketika santri mampu menunjukkan pencapaian yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan peneliti

⁷⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/O/16-01-2024.

⁸⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 02/O/16-01-2024.

antara lain adalah sebagai berikut. Pertama ada wawancara dengan ananda

Abib Ramadhan mengenai evaluasi materi:

Paling senang itu dari jilid 1 sampai jilid 4. Itu sebenarnya semuanya menyenangkan. Tapi paling menyenangkan itu jilid 4. Karena di jilid 4 itu kita merasa bahwa bukan merasa sudah bisa, tapi rasa senangnya itu lebih 3 kali lipat dibanding kita saat belajar pertama kali. Jilid 1, *oh* susah banget. Jilid 2, walaupun sudah bisa sedikit-sedikit tapi masih susah. Jilid 3, sudah lumayan bisa. Dan jilid 4 itu kita sudah mulai bisa menguasai materi, mulai benar-benar paham bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang benar. Jadi melafalkan dan membaca Al-Qur'an itu sudah memakai tajwid yang benar. Sudah benar-benar enak didengar. Karena pembacaannya juga sudah sesuai tajwidnya.⁸¹

Kedua ada evaluasi proses dari setiap pembiasaan yang diterapkan pada kelas metode *tartīlī* sebagai berikut:

Pembiasaan pengulangan *sih*. Jadi dengan beberapa kali atau seringnya, kelas *tartīlī* itu dalam pertemuannya sehari bisa 1-2 itu, kita sering mengulangi. Dan satu halaman buku *tartīlī* juga gurunya juga melafalkan dengan berulang-ulang, dan kita menirukan secara berulang-ulang. Dan pembiasaan tersebut mempercepat dalam pembelajaran Al-Quan ini, semakin efektif. Dan selain pengulangan atau muraja'ah ini juga dalam pelafalan yang suara kita terdengar oleh orang lain itu mempercepat juga. Karena kita bisa dikoreksi sama guru kita langsung, atau bahkan dikoreksi sama teman juga. Kalau cuma mendengarkan dan kita tidak menirukan, jadi kan kita tidak tahu bahwa suara kita atau pelafalan yang kita suarkan ini udah benar atau belum. Karena kita cuma mendengar sendiri, kalau misalkan didengarkan oleh orang lain kan lebih mudah dikoreksi.⁸²

Terakhir adalah evaluasi produk, yang menetapkan elemen apa saja yang membuat pembelajaran di kelas Qur'an dengan Metode *tartīlī* menjadi menarik.

Hal menarik ini dari pengelompokan tadi, jadi kita tidak belajar *face-to-face* atau satu guru dengan satu murid saja, tapi melainkan satu guru memegang beberapa murid dalam kelompok sesuai jilidnya. Jadi kita belajarnya itu tidak merasa sendiri dan tidak takut sendiri, kita punya banyak teman, dan hal itu bikin kita yang semangat dalam

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 06/W/07-02-2024.

⁸² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 06/W/07-02-2024.

belajar dan diajarinnya pun benar-benar sampai bisa, nggak yang ditinggal, oh nggak bisa yaudah ditinggal, nggak gitu. dan itu yang menarik gitu, jadi kita tidak merasa takut dalam belajar gitu, jadi justru malah merasa semangat dalam belajar. Ada mungkin dari setiap kenaikan jilid itu kan ada ujian gitu, jadi walaupun sekalipun nggak lulus juga, itu masih kayak ada temannya gitu, jadi diulang pun masih ada temannya, jadi nggak merasa sendiri.⁸³

Sampai akhirnya, dampak yang dirasakan oleh santri saat mengikuti program pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *tartīlī* adalah pemahaman terhadap penggunaan tajwid yang benar, pemahaman terhadap pelafalan yang harus dibaca dengan benar, baik dari segi panjang-pendeknya, serta kemampuan membaca yang lancar.

Dampak yang dirasakannya itu setelah kita belajar memakai metode *tartīlī*, karena metode *tartīlī* itu memakai klasikal simak dan baca tadi yang guru melafalkan, kita mendengarkan pelafalan guru lalu kita ikut melafalkan atau menirukan pelafalan guru tersebut. Jadi di lidah dan di otak itu terekam jelas bahwa pelafalan itu seperti ini, seperti ini, dan kita melalui pemahaman dari buku dan dari yang disampaikan guru juga di dalam kelas berlangsung, kita sebagai murid jadi tahu oh tajwidnya seperti ini dan seperti itu.⁸⁴

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Pelaksanaan Metode *Tartīlī* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi

Pondok Pesantren Siraajul Ummah memiliki fokus yang kuat pada pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Didirikan dengan tujuan mencetak generasi penghafal dan pembaca Al-Qur'an yang berkualitas, pesantren ini mengundang Ustadz Muslih pada tahun 2015 untuk

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/W/07-02-2024.

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 05/W/07-02-2024.

memperkenalkan metode *tartīlī*. Pilihan ini dipengaruhi oleh keefektifan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai *Makharijul hurūf, sifātul hurūf* dan tajwid.

Metode *tartīlī* yang diterapkan di pesantren ini memiliki beberapa karakteristik yang unik. Pembelajaran berfokus pada kaidah membaca Al-Qur'an di mana santri diajarkan untuk membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut yaitu *Makharijul hurūf, sifātul hurūf* dan tajwid, bukan sekadar membaca huruf per huruf. Selain itu, santri juga dilatih untuk membaca dengan lancar, tanpa pemisahan antar kalimat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengalirkan bacaan Al-Qur'an dengan lebih mulus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Annuri bahwa Metode *tartīlī* ini adalah suatu pendekatan di mana pembacaan Al-Qur'an dilakukan tanpa mengeja kata-kata, namun dengan mempraktikkan tajwid secara tertib. Ini membantu pembaca Al-Qur'an untuk mengucapkan dan membaca dengan benar, karena beberapa kata memiliki aturan baca yang khusus. Pendekatan ini dianggap sebagai cara praktis dan efisien untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.⁸⁵

Pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirajul Ummah memperlihatkan komitmen yang mendalam terhadap

⁸⁵ Ahmad Annuri, "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Pembahasan Ilmu Tajwid, 12.

pengajaran Al-Qur'an yang berkualitas. Dengan fokus pada kaidah tajwid dan pengaliran bacaan yang lancar, pesantren ini juga memastikan bahwa santrinya memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara membaca Al-Qur'an dengan benar.

Tidak hanya itu, setiap halaman dalam metode *tartīlī* memiliki ciri nada khas yang dirancang untuk menjaga semangat dan fokus santri selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini juga dipadukan dengan metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yang mendorong partisipasi aktif santri dalam proses belajar. Penggunaan alat peraga dan buku *tartīlī* menjadi pendukung penting dalam memfasilitasi pemahaman materi yang diajarkan.

Sejalan menurut Alatas bahwa pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai CBSA memberikan peluang kepada siswa untuk secara aktif terlibat dalam aspek fisik, mental, intelektual, dan emosional. Diharapkan bahwa peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang optimal, baik dalam hal kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁸⁶

Dengan memanfaatkan metode *tartīlī*, pesantren ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, tetapi juga memberdayakan santri untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Melalui praktek pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri sendiri dengan bimbingan sesama, pesantren ini mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab pribadi dalam memperbaiki

⁸⁶ Ni Nyoman Kurnia Wati dkk., "Analisis Pendekatan CBSA dan Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," 2022, 256.

kesalahan serta memperkuat pemahaman tentang kaidah tajwid. ketika santri salah dalam membaca, mereka sendiri yang membenarkan santri yang lain, guru hanya menyimak dan memberikan arahan yang benar. Jadi pada intinya dalam pembelajaran Al-Qur'an ini bisa dibilang memakai praktik CBSA yang mengharuskan santri itu terlibat langsung untuk Keterlibatan melalui tindakan ataupun pengalaman langsung.

Strategi implementasi yang diterapkan juga sangat terorganisir. Santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jilid Al-Qur'an yang mereka pelajari, memungkinkan adanya pembelajaran yang lebih terfokus dan terarah. Guru menggunakan irama atau lagu untuk membantu santri menirukan bacaan dengan cepat dan efektif. Selain itu, ujian dan wisuda dijadwalkan setelah santri menyelesaikan setiap jilid Al-Qur'an, di mana kelulusan menjadi syarat untuk naik ke tingkat berikutnya.

Menurut Widodo dalam jurnal yang dibuat Al-Muiz juga menyatakan bahwa seorang pengajar Al-Qur'an memiliki peran yang begitu berbeda dengan pengajar ilmu-ilmu umum. Pengajar Al-Qur'an diharapkan bisa memenuhi syarat dan kriteria khusus untuk menjadi ahli di bidangnya. Saat mengajar, pengajar Al-Qur'an diharapkan mampu memberikan ilmu Al-Qur'an secara komprehensif dalam sebuah wawasan yang luas, melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan menafsirkan Al-Qur'an.⁸⁷

⁸⁷ Al Muiz dan Umatin, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri," hal 12.

Pondok Pesantren Siraajul Ummah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mengorganisir strategi implementasi yang efektif untuk pembelajaran Al-Qur'an. Dengan membagi santri ke dalam kelompok berdasarkan jilid Al-Qur'an yang mereka pelajari, pesantren memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung lebih terfokus dan terarah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing individu. Penggunaan irama atau lagu oleh guru untuk membantu dalam proses peniruan bacaan juga menunjukkan kekreatifan dalam mempercepat dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penjadwalan ujian dan wisuda setelah menyelesaikan setiap jilid Al-Qur'an memberikan insentif yang jelas bagi santri untuk mencapai kemajuan dan kelulusan dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan pandangan Al-Muiz tentang peran pengajar Al-Qur'an yang mengharuskan mampu menyajikan ilmu Al-Qur'an secara luas, pendekatan yang diterapkan oleh pesantren ini mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan standar profesionalisme dan kualitas yang tinggi.

Tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren Siraajul Ummah sangat jelas dan terfokus. Mereka tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pembaca Al-Qur'an yang lancar dan mematuhi kaidah membaca Al-Quran seperti *Makharijul hurūf*, *sifātul hurūf* dan tajwid. Pesantren ini berkomitmen untuk mencetak generasi Al-Qur'an yang berkualitas tinggi, yang tidak hanya mampu membaca dengan baik,

tetapi juga memahami dan menghormati nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh.

2. Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Qur'an Menggunakan Metode *Tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi

Faktor pendukung merupakan dorongan atau pengaruh yang memotivasi santri untuk meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode *tartīlī*, menciptakan perubahan yang lebih baik. Namun, terdapat juga beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode *tartīlī*.

Ada tiga faktor pendukung dalam penerapan metode *tartīlī* ini diantaranya :

1. Solidaritas dalam Pembelajaran

Pondok Pesantren Siraajul Ummah, metode *tartīlī* diimplementasikan dengan memperkuat solidaritas dalam pembelajaran Al-Qur'an. Para santri dikelompokkan secara serempak sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Ini menciptakan kebersamaan yang memotivasi setiap individu untuk terus berkembang. Dengan adanya kelompok-kelompok yang saling merangkul, santri merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai kemajuan dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.

2. Penggunaan Buku *Tartīlī*

Penggunaan buku *tartīlī* menjadi salah satu pilar penting dalam pembelajaran. Buku ini tidak hanya digunakan di dalam kelas,

tetapi juga di luar kelas sebagai media pembelajaran mandiri. Santri memiliki akses untuk memperdalam pemahaman mereka dengan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an yang diajarkan. Hal ini membantu memperkuat koneksi antara pembelajaran di kelas dengan pembelajaran mandiri, sehingga memungkinkan santri untuk lebih siap mengikuti pembelajaran berikutnya.

3. Motivasi dan Nasihat

Motivasi dan nasihat yang diberikan oleh para pengajar juga memegang peranan penting dalam mendorong kemajuan santri. Sebelum memulai pembelajaran, para ustadz memberikan semangat dan nasihat kepada santri, membangkitkan motivasi mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Nasihat ini tidak hanya memberikan arahan praktis, tetapi juga memberikan inspirasi bagi santri untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁸⁸ Meskipun metode *tartīlī* memiliki banyak keunggulan, beberapa faktor penghambat juga dapat mengganggu proses pembelajaran dengan penggunaan metode *tartīlī* diantaranya:

⁸⁸ Al Halim dan Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1a Mi Ma'arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016, 494.

1. Posisi Duduk Santri

Posisi duduk santri di kelas, Santri yang duduk di bagian belakang mungkin mengalami kesulitan mendengar dengan jelas pelafalan guru, yang dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an. Hal ini bisa menyebabkan rasa mengantuk atau kesulitan untuk berkonsentrasi.

2. Manajemen Waktu dan Tempat Duduk

Kurangnya manajemen waktu dan keteraturan tempat duduk juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Keterlambatan santri atau perubahan tempat duduk yang tidak teratur dapat mengganggu alur pembelajaran dan mengurangi efektivitasnya. Santri yang terlambat mungkin kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang sudah dimulai, serta merasa terganggu oleh konsekuensi yang diberlakukan atas keterlambatannya.

3. Hambatan Ketika Terlambat

Ketika santri terlambat, mereka diwajibkan untuk berdiri selama beberapa menit sebagai konsekuensi atas keterlambatan mereka. Hal ini tidak hanya mengganggu fokus dan konsentrasi mereka dalam pembelajaran, tetapi juga dapat membuat mereka merasa tidak nyaman atau terganggu secara emosional. Sebagai hasilnya, efektivitas pembelajaran dapat terpengaruh secara negatif oleh hambatan-hambatan ini.

Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tartīlī* di Pondok Pesantren SiraaJul Ummah menunjukkan beragam faktor pendukung

dan penghambat yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Faktor pendukung seperti solidaritas dalam pembelajaran, penggunaan buku *tartīlī*, dan motivasi serta nasihat dari para pengajar, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi santri untuk berkembang dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Namun, faktor penghambat seperti posisi duduk santri, manajemen waktu dan tempat duduk yang kurang teratur, serta hambatan ketika terlambat, dapat mengganggu konsentrasi dan fokus santri serta mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi pesantren untuk terus memperbaiki manajemen dan lingkungan pembelajaran agar proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tartīlī* dapat berjalan lebih lancar dan efisien.

3. Analisis Implikasi Penggunaan Metode *Tartīlī* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi

Hasil observasi dan pengamatan peneliti dari paparan yang telah di jelaskan memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta membentuk disiplin dan semangat belajar pada santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi. Penggunaan metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Bekasi memiliki dampak yang signifikan pada beberapa aspek kunci yaitu dengan fokus pada

identifikasi huruf, santri akan lebih terbiasa melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan terang dan jelas, membantu mereka mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih. Selanjutnya, melalui praktik langsung pembacaan Al-Qur'an, santri belajar tentang *makhārijul hurūf* dan *sifātul hurūf*, memperhatikan sifat yang dimiliki setiap huruf untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid.

Metode *tartīlī* juga efektif dalam memperbaiki bacaan santri sesuai dengan hukum tajwid. Dengan prinsip membaca tanpa dieja namun tetap memperhatikan tajwid, mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan terang dan jelas, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam melafalkan huruf dan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, melalui praktik langsung dan pembacaan yang terus menerus, santri dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara efektif, dengan lebih cepat menginternalisasi aturan-aturan baca Al-Qur'an, sehingga kemampuan membaca mereka meningkat secara signifikan.

Penggunaan dengan metode *tartīlī* ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan lancar dan tanpa terbata-bata. Santri akan terlatih untuk membaca secara kontinu tanpa harus berhenti untuk mencari tahu bagaimana cara melafalkan suatu kata atau ayat, mempercepat kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an secara menyeluruh. Dengan ini, pendekatan dalam memperkuat pondasi membaca Al-Qur'an bagi santri, membantu mereka mencapai

kemahiran membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, lancar, dan fasih sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid.

Adapun dampak positif pembelajaran metode *tartīlī* sangat terlihat dari pemahaman santri tentang penggunaan tajwid yang benar, pelafalan yang benar, dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang semakin lancar. Seperti apa yang dikatakan menurut para ulama' *Qurro'* dalam membaca Al-Qur'an, di dalam *nazhom jazariyyah* bahwa tajwid suatu ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dalam kaidah yang jelas. Ilmu tajwid ini bertujuan supaya orang dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran nabi Muhammad Saw. serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.⁸⁹

Diperkuat lagi dengan observasi peneliti yang telah dilakukan ketika pembelajaran berlangsung secara bergantian dan terus menerus hingga waktu pembelajaran habis. Para santri yang terlihat asyik dan menikmati, menunjukkan perkembangan yang positif dalam memahami membaca Al-Qur'an dengan metode *tartīlī* dianggap efektif, menggambarkan bagaimana para santri semakin lancar dan jelas dalam membaca sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Dari observasi ini, terlihat bahwa pembelajaran pada setiap santri sangat efektif dalam

⁸⁹ Halim dan Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1a Mi Ma'arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016," (2018): 493.

membawa para santri menuju kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan jelas sesuai dengan metode *tartīlī*.⁹⁰ Metode *tartīlī* ini sesuai dalam membentuk pemahaman yang jelas tentang pelafalan dan kaidah membaca Al-Qur'an yang benar melalui pengulangan dan pembelajaran dalam kelompok, memperkuat pemahaman santri secara efektif.

⁹⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor 16/OB/16-01-2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan implementasi metode *tartīlī* di Pondok Pesantren Siraajul Ummah dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan metode *tartīlī* ini dipilih karena efektivitasnya dalam meningkatkan kelancaran dan ketepatan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah *makharijul hurūf*, *sifātul hurūf*, dan tajwid. Pendekatan metode *tartīlī* menekankan pada pembacaan Al-Qur'an yang lancar dan mengalir, bukan sekadar mengeja kata per kata, yang membantu santri mengucapkan dengan benar dan mengikuti aturan baca khusus dalam Al-Qur'an. Penerapan pembelajaran aktif melalui metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Dengan menggunakan alat peraga dan buku tartili, santri dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Ini memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang optimal secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab pribadi, santri diharapkan dapat memperbaiki kesalahan mereka sendiri dan memperkuat pemahaman tajwid dan lancar dalam membaca.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tartīlī* adanya solidaritas dalam pembelajaran,

penggunaan buku *tartīlī*, dan motivasi serta nasihat dari para pengajar menjadi faktor pendukung penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tartīlī*. Namun, beberapa faktor penghambat seperti posisi duduk santri, manajemen waktu dan tempat duduk yang kurang teratur, serta hambatan ketika terlambat dapat mengganggu efektivitas pembelajaran. Diperlukan manajemen yang baik dalam mengatasi faktor-faktor penghambat ini agar pembelajaran dapat berjalan lebih lancar.

3. Penggunaan metode *tartīlī* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Siraajul Ummah Karangbahagia Bekasi menunjukkan dampak positif yang signifikan. Dengan fokus pada identifikasi huruf, pembelajaran langsung *makhārijul hurūf* dan *sifātul hurūf*, serta penerapan prinsip tajwid tanpa dieja, santri mampu memperbaiki pelafalan dan membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dan jelas. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap tajwid, pelafalan yang benar, dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang semakin lancar. Metode *tartīlī* juga efektif dalam membentuk pemahaman yang jelas tentang kaidah membaca Al-Qur'an yang benar melalui pengulangan dan pembelajaran dalam kelompok, memperkuat pemahaman santri secara efektif.

B. Saran

1. Kampus

Diharapkan bagi setiap mahasiswa di kampus menjadikan pembelajaran membaca Al-Quran sebagai prioritas, sehingga mereka

dapat menjadi mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik. Hal ini penting agar mereka bisa menjadi contoh yang baik bagi generasi penerus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait kemampuan membaca Al-Quran dengan metode *tartīlī* yang luas bagi seluruh lingkungan kampus dan institut.

2. Lembaga Yayasan

perlu memperkuat dukungan terhadap implementasi metode *tartīlī* dengan menyediakan sumber daya yang memadai. Selain itu, mendukung pelatihan guru dalam penerapan metode tersebut. Selanjutnya, melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan memastikan kesinambungan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

3. Pengajar atau Guru

Manfaatkan sumber daya pembelajaran, seperti buku *tartīlī*, secara optimal untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an di luar jam pelajaran. Jadikan setiap kesempatan sebagai peluang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tekun dan konsisten, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

4. Santri

Manfaatkan sumber daya pembelajaran, seperti buku *tartīlī*, secara optimal untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an di luar jam pelajaran. Jadikan setiap kesempatan sebagai peluang untuk

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tekun dan konsisten, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari bahan rujukan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, terkhusus dalam hal pembelajaran membaca Al-Quran yang baik dan efektif untuk para generasi seterusnya. Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dari penulisan ini karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang penulis miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul Azizah. “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo’idah Baghdadiyah Ma’a Juz ‘Amma (Turutan) Di Kelas 1a Mi Ma’arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 493–94.
- Abdullah Saeed. *The Qur’an: an Introduction*. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Ahmad Annuri. “Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Pembahasan Ilmu Tajwid.” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2018.
- Ahmad Jaeni, Ali Akbar, dan Zarkasi. “Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Mahasiswa Uin di Indonesia.” *Şuhuf* Vol. 12 (2019): 213–14.
- Ahmad Munjin Nasih. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Al Muiz, Mochamad Nasichin, dan Choiru Umatin. “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Umami di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri.” *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 78–86. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.518>.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Al-Quran Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashinan Mushaf Al-Qur-an, 2015.
- Bachtiar S. Bachri. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif deskriptif deskriptif.” *Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Teknologi Pendidikan*, April 2020.
- Dewan Perwakilan Rakyat dan Republik Indonesia. “Indeks Literasi Indonesia,” 2023. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44041/t/Ini%20Alasan%20Syaiful%20Huda%20Prihatin%20dengan%20Indeks%20Literasi%20Indonesia>.
- Dilla, Annisa Mae, dan Adiyono Adiyono. “Mengoptimalkan Literasi Alquran: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Quran di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot.” *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1 (2023).

- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penenelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Dr.Fahd bin Abdirrahman ar-rumi. *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Endang Purnama, S.Ag. *Makhrāj dan Sifat Huruf Hijaiyah*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Eq, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, dan J Sutarjo. "Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (29 Juli 2020): 52. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2300>.
- Farikhin, Fikri. "Penerapan Metode Tartili daiam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (31 Oktober 2022): 15–45. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i1.24>.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Saldana Johnny. , *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications Inc, 2014.
- Moch Mardiansyah Al Afghani. "Kemampuan baca tulis Al Quran masyarakat Indonesia tinggi pada 2023," 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3768246/kemampuan-baca-tulis-al-quran-masyarakat-indonesia-tinggi-pada-2023>.
- Muhammad Ishak dan Syarifuddin. "Pelaksanaan Program Tilawah al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa di Mas al-Ma'sum Stabat." *Jurnal Edu Riligia* 4 (2017): 604.
- Muhammad Nor Ichwan. *menyingkap khazanah ilmu-ilmu al-qur'an melalui pendekatan historis-metodologis*. semarang: RaSAIL, 2005.
- Muhibbin Syah. "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru." *PT Remaja Rosdakarya*, 2008.
- Nasition. *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Purba, Fatimah. "Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran." *Jurnal As-Salam* 1, No. 2 (2016).

- Rini Astuti. “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7 no 2 (November 2013).
- Rosidah, Siti Kalimatur, dan Rinesti Witasari. “Efektivitas Penerapan Metode An Nahdliyah Dalam Pembelajaran Al- Qur’an Tpq Sabilil Huda Desa Bedingin Sambit Ponorogo.” *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2023).
- Sali, Muhammad. *Mendisiplinkan santri*. Depok, Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif deskriptif deskriptif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Saputri, Ayu Meli, Arif Pambudi, dan Kurnia Dwi Putri. “Peningkatan Minat Belajar Al-Qur’an Menggunakan Metode An-Nahdliyah.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023).
- Sari, Kartika Putri, dan Mahariah Mahariah. “Literasi Al-Quran di Sekolah : Program Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran.” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (30 Agustus 2023): 587–604. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.5074>.
- Sudrajat, Ajat. “Kemampuan membaca Alquran mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.” *Humanika* 23, no. 1 (1 April 2023): 55–66. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59746>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Wati, Ni Nyoman Kurnia, Nyoman Ayu Putri Lestari, I Nyoman Suidiana, dan Ida Bagus Putrayasa. “Analisis Pendekatan CBSA dan Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” 2022.
- Wulandari, Athiyah Tri, Ikin Asikin, dan Helmi Aziz. “Implementasi Metode Tartili dalam Program Pembelajaran Al-Qur’an Siswa SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung” 3, no. 2 (2023).